

SKRIPSI

**IMPLEMENTASI PROYEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR
PANCASILA MELALUI MEMBATIK DI KELAS 4 SD ISLAM SURYA**

BUANA

OLEH

ALINK KAYANI REFAZA

NIM. 200103110037



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

FAKULTAS ILMU TARBIAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2024

**IMPLEMENTASI PROYEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR
PANCASILA MELALUI MEMBATIK DI KELAS 4 SD ISLAM SURYA
SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam
Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu
Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana**

Oleh

Alink Kayani Refaza

NIM.200103110037



**PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBARHIM
MALANG**

2024

LEMBAR PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

IMPLEMENTASI PROYEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA MELALUI MEMBATIK DI KELAS 4 SD ISLAM SURYA BUANA

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:
Alink Kayani Refaza (200103110037)
Telah dipertahankan di hadapan penguji pada tanggal 20 Desember 2024 dan
dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Ujian

Ketua Penguji
Dr. Mohamad Zubad Nurul Yaqin, M.Pd
NIP. 197402282008011003

Sekretaris Sidang
Dr. Dwi Masdi Widada, SS., M.Pd
NIP. 198205142015031003

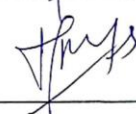
Pembimbing
Dr. Dwi Masdi Widada, SS., M.Pd
NIP. 198205142015031003

Anggota Penguji
Dr. Bintoro Widodo, M.Kes
NIP. 197604052008011018

Tanda Tangan

: 

:


:


:


Mengesahkan
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 196504031998031002

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana no. 50 Malang
Website: <https://pgmi.itk.uin-malang.ac.id/> email: pgmi@uin-malang.ac.id

SURAT PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Dwi Masdi Widada, S.S., M.Pd

NIP : 198205142015031003

Selaku **Dosen Pembimbing**, menerangkan bahwa:

Nama : Alink Kayani Refaza

NIM : 200103110037

Judul : Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Melalui
Membatik Di Kelas 4 SD Islam Surya Buana

Telah melakukan konsultasi dan pembimbingan skripsi sesuai ketentuan yang berlaku sebagai syarat mengikuti Ujian Skripsi. Selanjutnya, sebagai dosen pembimbing memberikan persetujuan kepada mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian skripsi sesuai mekanisme dan ketentuan yang berlaku.

Demikian surat keterangan ini, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dosen Pembimbing,

Dr. Dwi Masdi Widada, S.S., M.Pd

NIP. 198205142015031003

Mengetahui,

Ketua Program Studi,

Dr. Bintoro Widodo, M.Ks

NIP. 197604052008011018

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Dr. Dwi Masdi Widada, S.S.,M.Pd

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malaik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Dr. Dwi Masdi Widada, S.S.,M.Pd

Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Malang, 12 Desember 2024

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan (FITK)

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Di

Malang

Assalamu 'alaikum wr:wb

Sesudah melakukan beberaa kali bimbingan, baik dari segi isi, Bahasa, maupun Teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Alink Kayani Refaza

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul Skripsi : Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui

Membatik Di Kelas 4 SD Islam Surya Buana

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan, Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu 'alaikum wr:wb

Malang, 12 Desember 2024

Dosen pembimbing



Dr. Dwi Masdi Widada, S.S.,M.Pd

NIP. 198205142015031003

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alink Kayani Refaza
NIM : 200103110037
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui

Membatik Di Kelas 4 SD Islam Surya Buana

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan. Apabila di kemudian hari ternyata skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Malang, 12 Desember 2024

format saya

Alink Kayani refaza
2001031100037

MOTTO

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ۚ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ ۖ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

Artinya: "Siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya. dan menganugerahkan kepadanya rezeki dari arah yang tidak dia duga. Siapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)-nya. Sesungguhnya Allahlah yang menuntaskan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah membuat ketentuan bagi setiap sesuatu."

LEMBAR PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillahilahirabil'alamin

Puja dan puji syukur kepada Allah SWT, atas limpahan rahmat, hidayah, dan kemudahan yang selalu diberikan, karya ini kupersembahkan kepada:

1. Ayah dan ibu tercinta, yang telah memberikan doa, dukungan, kasih sayang, dan motivasi tanpa henti. Terima kasih atas semua pengorbanan dan keihlasan yang telah kalian berikan selama ini.
2. Guru dan dosen pembimbing, yang dengan penuh kesabaran, bimbingan, dan ilmu yang diberikan telah membantu menyempurnakan karya ini. Terima kasih atas arahan dan dukungan selama proses pengerjaan skripsi ini.
3. Keluarga, sahabat, dan teman-teman, yang selalu hadir memberikan semangat, kebersamaan, dan bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung.
4. SD Islam Surya Buana, tempat penelitian ini dilakukan, beserta seluruh pihak yang telah memberikan izin dan dukungan dalam proses penelitian ini. Terima kasih atas kepercayaan yang diberikan untuk melaksanakan penelitian ini.
5. Diri sendiri, yang telah berusaha dengan keras, dan sabar melalui setiap proses dan tantangan selama penyusunan skripsi ini. Semoga karya ini menjadi bekal untuk masa depan yang lebih baik.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul " IMPLEMENTASI PROYEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA MELALUI MEMBATIK DI KELAS 4 SD ISLAM SURYA ". Skripsi ini disusun sebagai syarat dalam menyelesaikan studi Strata 1 (S-1) di program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiah di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari keberhasilan dalam menyelesaikan karya ini tidak lepas mendapatkan bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA selaku rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H.Nur Ali, M.Pd selaku dekan Fakultas Ilmu Tarbiah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Dr. Bintoro Widodo, M.Kes selaku ketua Pogram Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dian Eka Aprilia Fitria Ningrum, M.Pd selaku dosen wali penulis selama menempuh Pendidikan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

5. Dr. Dwi Masdi Widada, S.S., M.Pd selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, saran dan motivasi selama proses penyusunan skripsi ini.
6. Segenap dosen Fakultas Ilmu Tarbiah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang terkhusus dosen program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah yang telah memberikan pembelajaran kepada penulis hingga lulus.
7. Staf dan karyawan Fakultas Ilmu Tarbiah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, atas partisipasinya dalam penyelesaian skripsi ini
8. Kedua orang tua serta keluarga tercinta yang selalu memberikan doa, dukungan moral, dan semangat yang luar biasa kepada penulis selama menyelesaikan studi ini
9. Kepala Sekolah SD Islam Surya Buana, beserta seluruh dewan guru yang telah memberikan izin dan dukungan dalam penelitian yang dilakukan di sekolah SD Islam Surya Buana.
10. Para siswa kelas 4 SD Islam Surya Buana yang telah bersedia terlibat dalam penelitian ini.
11. Teman-teman seperjuangan di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang selalu berbagi semangat, pengalaman, serta saling membantu dalam menghadapi setiap tantangan.

12. Dan semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan yang sudah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis terbuka terhadap kritik dan saran yang membangun demi perbaikan karya ilmiah ini di masa mendatang. Semoga karya ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi dunia Pendidikan.

Akhir kata, penulis berharap agar skripsi ini dapat menjadi bahan bacaan yang berguna bagi pihak-pihak yang memerlukan dan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

DAFTAR ISI

LEMBAR SAMPUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	v
MOTTO	vi
LEMBAR PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMIRAN.....	xv
ABSTRAK	xvi
ABSTRACT	xvii
ماحض.....	xviii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Batasan Masalah	3
D. Tujuan Penelitian	4
E. Manfaat Penelitian	4
F. Orisinalitas Penelitian.....	5
G. Definisi Istilah.....	12
H. Sistematika Penulisan	13
BAB II LANDASAN TEORI	15
A. Kajian Teori.....	15
B. Perspektif Islam.....	35
C. Kerangka Berfikir.....	37
BAB III METODE PENELITIAN	38
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	38

B. Lokasi Penelitian.....	38
C. Kehadiran Peneliti.....	39
D. Subjek Penelitian.....	39
E. Data dan Sumber Data	39
F. Instrumen Penelitian.....	40
G. Teknik Pengumpulan Data	44
H. Pengecekan Keabsahan Data.....	46
I. Analisis Data	46
J. Prosedur Penelitian.....	48
BAB IV HASIL DAN PAPARAN DATA.....	50
A. Penerapan Kegiatan Membatik Sebagai Upaya Melestarikan Kearifan Lokal	50
B. Pemahaman Siswa Terhadap Pentingnya Melestarikan Kearifan Lokal Melalui Membatik	66
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Membatik Sebagai Upaya Melestarikan Kearifan Lokal	68
BAB V PEMBAHASAN	71
A. Penerapan Kegiatan Membatik Sebagai Upaya Melestarikan Kearifan Lokal.....	71
B. Pemahaman Siswa Terhadap Pentingnya Melestarikan Kearifan Lokal Melalui Kegiatan Membatik.....	78
C. Faktor Pendukung Dan Penghambat Kegiatan Membatik	80
BAB VI PENUTUP	83
A. KESIMPULAN	83
B. SARAN.....	83
DAFTAR PUSTAKA.....	84

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Orisinalitas Penelitian	7
Tabel 3. 1 Pedoman Observasi	41
Tabel 3. 2 Pedoman Wawancara.....	42
Tabel 4. 1 Alur kegiatan membatik ikat celup.....	59

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka berfikir	37
Gambar 3. 1 Tahap Analisis Data	48
Gambar 4. 1 Persiapan membatik	53
Gambar 4. 2 Persiapan pewarna mebatik	54
Gambar 4. 3 Pewarnaan motif batik pada kain	54
Gambar 4. 4 Menjemur kain	54
Gambar 4. 5 Memberikan waterglass pada kain	55
Gambar 4. 6 Jemur kain yang sudah diberikan waterglass	55
Gambar 4. 7 Pengenalan teknik membatik dan praktik melipat.....	56
Gambar 4. 8 Persiapan membatik individu	56
Gambar 4. 9Persiapan pewarna.....	57
Gambar 4. 10 Mewarnai kaos	58
Gambar 4. 11 Menjemur kaos	58
Gambar 4. 12 Memberikan waterglass pada kaos.....	58
Gambar 4. 13 Menjemur kaos	58

DAFTAR LAMIRAN

Lampiran 1: Lampiran 1 Biodata Guru Wali Kelas 4D.....	90
Lampiran 2 Instrumen Observasi (Kegiatan Membatik)	91
Lampiran 3 Instrumen Wawancara Penelitian	92
Lampiran 4 Dokumentasi Kegiatan Membatik.....	95
Lampiran 5 : Jadwal Membatik	97
Lampiran 6 Surat Selesai Penelitian	98
Lampiran 7 Biodata Mahasiswa.....	99

ABSTRAK

Refaza, Alink Kayani. 2024. **Penerapan Membatik Sebagai Upaya Melestarikan Kearifan Lokal Di Kelas 4 SD Islam Surya Buana**. Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing: Dr. Dwi Masdi Widada, S.S., M.Pd

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan kegiatan membatik sebagai upaya melestarikan kearifan lokal pada siswa kelas 4 di SD Islam Surya Buana dalam konteks proyek Profil Pelajar Pancasila. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, angket dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan membatik, khususnya menggunakan teknik batik celup, mampu memperkenalkan nilai-nilai kearifan lokal kepada siswa, seperti cinta tanah air, kerja sama, dan tanggung jawab. Pemahaman siswa terhadap pentingnya pelestarian kearifan lokal meningkat setelah mengikuti kegiatan ini. Faktor pendukung utama dalam kegiatan ini adalah adanya dukungan penuh dari pihak sekolah dan guru, ketersediaan alat dan bahan, serta antusiasme siswa. Namun, terdapat beberapa faktor penghambat seperti beberapa siswa kesulitan dalam melipat pola kain.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kegiatan membatik efektif dalam mendukung pelestarian kearifan lokal sekaligus memperkuat nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila.

Kata Kunci: Membatik, Kearifan Lokal, SD Islam Surya Buana

ABSTRACT

This study aims to examine the implementation of batik-making activities as an effort to preserve local wisdom among 4th-grade students at SD Islam Surya Buana in the context of the Pancasila Student Profile project. The research method used is qualitative with a case study approach, employing data collection techniques such as observation, interviews, questionnaires, and documentation.

The results indicate that batik-making activities, particularly using the tie-dye batik technique, can introduce students to the values of local wisdom, such as patriotism, collaboration, and responsibility. Students' understanding of the importance of preserving local wisdom improved after participating in these activities. The main supporting factors of this activity include full support from the school and teachers, the availability of tools and materials, and students' enthusiasm. However, there are some obstacles, such as students struggling to fold fabric patterns.

This study concludes that batik-making activities are effective in supporting the preservation of local wisdom while also reinforcing the values of the Pancasila Student Profile.

Keywords: Batik-Making, Local Wisdom, SD Islam Surya Buana

ماحض

يهدف هذا البحث إلى دراسة تطبيق أنشطة صناعة الباتيك كجهد للحفاظ على الحكمة المحلية لدى طلاب الصف الرابع في المدرسة الإسلامية سوريا بوانا، في سياق مشروع "ملف الطالب البانكاسيلا". المنهجية البحثية المستخدمة نوعية مع منهج دراسة الحالة، وتشمل تقنيات جمع البيانات مثل الملاحظة، المقابلات، الاستبيانات، والتوثيق.

أظهرت نتائج البحث أن أنشطة صناعة الباتيك، وخاصة باستخدام تقنية الباتيك الصبغي، قادرة على تعريف الطلاب بقيمة الحكمة المحلية مثل حب الوطن، التعاون، والمسؤولية. تحسن فهم الطلاب لأهمية الحفاظ على الحكمة المحلية بعد مشاركتهم في هذه الأنشطة. تشمل العوامل الداعمة الرئيسية لهذه الأنشطة الدعم الكامل من المدرسة والمعلمين، وتوفير الأدوات والمواد، وحساس الطلاب. ومع ذلك، هناك بعض العوامل المعقدة مثل صعوبة بعض الطلاب في طي أنماط القماش.

"خلصت هذه الدراسة إلى أن أنشطة صناعة الباتيك فعّالة في دعم الحفاظ على الحكمة المحلية وتعزيز قيم "ملف الطالب البانكاسيلا".

صناعة الباتيك، الحكمة المحلية، المدرسة الإسلامية سوريا بوانا: الكلمات المفتاحية

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pedoman umum transliterasi Arab-Latin yang sering digunakan di Indonesia, khususnya dalam konteks akademik, seperti yang diatur oleh *Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987*.

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
أ	A	د	D	ض	Dh	ك	K
ب	B	ذ	Dz	ط	Th	ل	L
ت	T	ر	r	ظ	Zh	م	M
ث	Ts	ز	Z	ع	`	ن	n
ج	J	س	S	غ	Gh	هـ	H
ح	H	ش	Sy	ف	F	و	W
خ	Kh	ص	Sh	ق	Q	ء	,
						ي	Y

Vokal panjang:

- Vocal (a) panjang = آ (ā),
- Vocal (i) Panjang = ي (ī),
- Vocal (u) Panjang = و (ū)

Vocal diftong

- آي = ay
- آو = aw
- إي = î
- أُو = û

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan budaya dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satu warisan budaya yang sangat penting dan telah diakui dunia adalah batik. UNESCO telah menetapkan batik sebagai Warisan Budaya pada tahun 2009, yang menandai pentingnya batik sebagai simbol identitas dan kebanggaan bangsa Indonesia¹. Oleh karena itu, upaya pelestarian batik sangat penting agar generasi muda dapat memahami dan menjaga salah satu warisan budaya ini.

Namun, pada era globalisasi sekarang ini, perhatian generasi muda terhadap kearifan lokal, termasuk batik semakin berkurang. Banyak anak-anak lebih mengenal budaya asing dibandingkan dengan budaya Indonesia sendiri. Hal ini bisa menimbulkan kekhawatiran akan hilangnya nilai-nilai kearifan lokal terutama di kalangan anak-anak usia dini. Oleh karena itu sangat penting untuk menumbuhkan rasa bangga dan rasa cinta terhadap kearifan lokal suatu bangsa kepada generasinya agar tidak luntur dan tetap lestari. Upaya menumbuhkan rasa cinta pada kearifan lokal ini dapat dilakukan dengan cara mengimplementasikan kearifan lokal dalam kurikulum Pendidikan.

Pembelajaran berbasis kearifan lokal penting diterapkan dalam pendidikan, termasuk pada tingkat sekolah dasar agar bisa mengenal,

¹ Priyo Subekti, Hanny Hafiar, dan Kokom Komariah, "Word of mouth sebagai upaya promosi batik Sumedang oleh perajin batik (Studi Kasus pada Sanggar Batik Umimay)," *Dinamika Kerajinan dan Batik: Majalah Ilmiah* 37, no. 1 (2020): 41–54, <https://doi.org/10.22322/dkb.V36i1.4149>.

memahami, dan mencintai budaya sendiri. Saat ini pemerintah menerapkan kurikulum Merdeka pada instansi Pendidikan termasuk sekolah dasar yang mengembangkan profil siswa Pancasila supaya mempunyai jiwa Pancasila yang cinta Indonesia dan bisa menghargai keberagaman suku, ras dan agama, serta selalu menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan². Dalam kurikulum Merdeka terdapat Proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) yang sudah diterapkan pada jenjang sekolah dasar ataupun perguruan tinggi untuk mengupayakan terwujudnya pelajar Pancasila. Dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila ada beberapa tema utama yang dapat dipilih oleh satuan SD/MI salah satunya tema Kearifan Lokal yang mengenalkan dan melestarikan budaya serta tradisi lokal.

Salah satu sekolah yang menerapkan kurikulum Merdeka adalah SD Islam Surya Buana. Sejak tahun Pelajaran 2022/2023 Kurikulum Merdeka mulai diterapkan dengan tema Kearifan Lokal melalui kegiatan membatik. Penerapan kegiatan membatik di SD Islam Surya Buana juga sejalan dengan kurikulum yang menekankan pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, yang mencakup dimensi seperti gotong royong, kreatifitas, dan cinta tanah air. Kurikulum Merdeka diterapkan secara bertahap yaitu tahun pertama dilaksanakan pada kelas 1 dan kelas 4.

Dari hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di SD Islam Surya Buana di kelas 4 pada 23 Januari 2024 menunjukkan bahwa siswa kurang mengetahui tentang budaya dan kearifan lokal sebelum diterapkannya

² Yusuf Tri Herlambang Safitri, Andriani, Dwi Wulandari, "Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia," *Jurnal basicedu* 6, no. 4 (2022): 7076–86.

kegiatan membatik, hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara terhadap siswa kelas 4 D dimana siswa kurang mengetahui tentang kearifan lokal. Selain itu ketertarikan siswa terhadap pelestarian kearifan lokal juga masih kurang, hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai pakaian modern (*Korean style dan western style*) dibandingkan dengan pakaian batik.

Oleh karena itu pembelajaran membatik sangat penting diterapkan untuk siswa khususnya di sekolah dasar sebagai ajang melestarikan kearifan lokal bangsa Indonesia agar tidak luntur dan terlupakan seiring perkembangan zaman dan teknologi yang pesat. Berdasarkan pemaparan diatas peneliti berminat untuk melakukan penelitian tentang “Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Membatik Di Kelas 4 SD Islam Surya”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan membatik sebagai upaya melestarikan kearifan lokal kelas 4 di SD Islam Surya Buana?
2. Bagaimana pemahaman siswa kelas 4 SD Islam Surya Buana terhadap pentingnya melestarikan kearifan lokal melalui kegiatan membatik?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat kegiatan membatik sebagai Upaya melestarikan kearifan lokal kelas 4 di SD Islam Surya Buana?

C. Batasan Masalah

1. Peneliti berfokus pada penerapan membatik sebagai upaya melestarikan kearifan lokal kelas 4 di SD Islam Surya Buana.

2. Penelitian ini terbatas pada waktu dan lokasi tertentu sehingga hasilnya sesuai kondisi, misalnya pada tahun tertentu ataupun di sekolah tertentu.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan penerapan membatik di kelas 4 di SD Islam Surya Buana sebagai upaya melestarikan kearifan lokal.
2. Untuk mengetahui pemahaman siswa kelas 4 di SD Islam Surya Buana terhadap pentingnya melestarikan kearifan lokal melalui kegiatan membatik.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat penerapan membatik sebagai upaya melestarikan kearifan lokal kelas 4 di SD Islam Surya Buana.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini anatara lain:

1. Manfaat Teoritis

Pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan faedah dalam membantu semua pihak dengan memperluas ilmu pengetahuan dan menambah wawasan terkait penerapan membatik sebagai upaya melestarikan kearifan lokal.

2. Manfaat Praktis

- a. Harapan peneliti semoga penelitian ini dapat memberikan pengalaman dan keahlian dalam menghasilkan karya ilmiah serta wawasan yang lebih luas, khususnya terkait penerapan membatik sebagai upaya melestarikan kearifan lokal.

- b. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan referensi dan literasi bagi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang terkait penerapan batik sebagai upaya melestarikan kearifan lokal.
- c. SD Islam Surya Buana dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai pengabdian kepada instansi agar dapat menerima rekomendasi-rekomendasi yang berguna dari para peneliti demi kemajuan sekolah yang akan datang.

F. Orisinalitas Penelitian

Untuk menghindari kesamaan antara penelitian, maka dari itu peneliti memaparkan orisinalitas dalam penelitian yang sudah ada. Berdasarkan penelusuran peneliti menemukan beberapa hasil penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Skripsi Jihan Fatika Sari tahun 2021 dengan judul “Implementasi Ekstrakurikuler Seni Batik Dalam Upaya Internalisasi Nilai Kearifan Lokal Di MI Ar-Roudhoh Tajinan Kabupaten Malang“. Penelitian ini berfokus pelaksanaan ekstrakurikuler seni batik yang dilaksanakan dengan tujuan menginternalisasi nilai kearifan lokal pada siswa di MI ArRoudhoh Tajinan Kabupaten 2 Fitri Eka Malang.
2. Jurnal Alfina Nur Azizah tahun 2024 “Pembuatan Kerajinan Damar Kurung Sebagai Upaya Pelestarian Kearifan Lokal Dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar“. Penelitian ini meneliti upaya pelestarian kearifan lokal dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila melalui kegiatan membuat kerajinan damar kurung.

3. Jurnal Armi Maulani Aries tahun 2022 dengan judul “Implementasi Proyek Penguatan Profil Pancasila Tema Kearifan Lokal Dengan Kontekstualisasi Permainan Tradisional”. Penelitian ini membahas tentang kegiatan P5 dengan tema kearifan lokal sebagai upaya melestarikan budaya dengan permainan tradisional untuk mengajarkan anak-anak tentang dimensi Pelajar Pancasila dengan cara yang menyenangkan.
4. Jurnal Vina Fatkhiatun Nada tahun 2023 dengan judul ”Upaya Pelestarian Kearifan Lokal Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Tari Thengul Kabupaten Bojonegoro Di Sekolah Dasar”. Pada penelitian ini meneliti tentang melestarikan kearifan lokal melalui kegiatan ekstrakurikuler tari thengul.

Berdasarkan dari beberapa penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan penelitian ini memiliki relevansi atau hubungan sehingga mendukungnya untuk melanjutkan penelitian dengan lokasi dan subjek yang berbeda.

Tabel 1. 1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul, Identitas Penelitian, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Jihan Fatika Sari <i>“Implementasi Ekstrakurikuler Seni Batik Dalam Upaya Internalisasi Nilai Kearifan Lokal Di MI Ar-Roudhoh Tajinan Kabupaten Malang”.</i>	Persamaan pada penelitian sebelumnya yaitu sama-sama meneliti tentang kearifan lokal, sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.	Fokus penelitian sebelumnya yaitu untuk mendeskripsikan kegiatan ekstrakurikuler seni batik. Sedangkan fokus pada penelitian ini yaitu pada penerapan membatik. Adapun Lokasi pada penelitian sebelumnya ada di MI Ar-Roudhoh Tajinan	Penelitian ini terfokus pada penerapan membatik sebagai upaya melestarikan kearifan lokal di kelas 4 di SD Islam Surya Buana.

No	Nama Peneliti, Judul, Identitas Penelitian, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
	Skripsi. 2021		Kabupaten Malang. Sedangkan penelitian ini berlokasikan di SD Islam Surya Buana.	
2.	Alfina Nur Azizah <i>“Pembuatan Kerajinan Damar Kurung Sebagai Upaya Pelestarian Kearifan Lokal Dalam</i>	Persamaan pada penelitian sebelumnya yaitu sama- sama membahas tentang melestarikan kearifan lokal, dan	Fokus penelitian sebelumnya yaitu pada pembuatan kerajinan damar kurung sedangkan fokus penelitian ini adalah pada penerapan membatik. Adapun Lokasi	Penelitian ini terfokus pada penerapan membatik sebagai upaya melestarikan kearifan lokal di kelas 4 di SD Islam Surya Buana.

No	Nama Peneliti, Judul, Identitas Penelitian, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
	<i>Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar”.</i> Juranl.2024	sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.	pada penelitian sebelumnya berlokasi di SDN 132 Gresik Kecamatan Balongpanggang Kabupaten Gresik.sedangkan penelitiann ini berlokasi di SD Islam Surya Buana.	
3.	Armi Maulani Aries <i>“Implement asi Projek Penguatan</i>	Persamaan pada penelitian sebelumnya secara garis besar yaitu	Perbedaan penelitian sebelumnya yaitu pada konteks penerapannya yaitu pada	Penelitian ini terfokus pada penerapan membatik sebagai upaya

No	Nama Peneliti, Judul, Identitas Penelitian, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
	<i>Profil</i> <i>Pancasila</i> <i>Tema</i> <i>Kearifan</i> <i>Lokal</i> <i>Dengan</i> <i>Kontekstuali</i> <i>sasi</i> <i>Permainan</i> <i>Tradisional”</i> . Jurnal. 2022	membahas penerapan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan tema kearifan lokal. Adapun metode yang digunakan sama-sama menggunakan metode kualitatif.	permainan tradisional, sedangkan penelitian ini pada kegiatan membatik. Adapun lokasi tempat penelitian sebelumnya berlokasi di SD negeri 1 Wonosegoro. Sedangkan penelitian ini berlokasi di SD Islam Surya Buana.	melestarikan kearifan lokal di kelas 4 di SD Islam Surya Buana.

No	Nama Peneliti, Judul, Identitas Penelitian, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
4.	Vina Fatkhiatun Nada <i>"Upaya Pelestarian Kearifan Lokal Melalui Kegiatan Ekstrakuriku ler Tari Thengul Kabupaten Bojonegoro Di Sekolah Dasar". Jurnal.2023</i>	Persamaan pada penelitian sebelumnya secara garis besar yaitu terkait melestarikan kearifan lokal. Metode penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan metode kualitatif.	Konteks penelitian sebelumnya yaitu pada kegiatan ekstrakurikuler tari thengul, sedangkan pada penelitian ini pada kegiatan membatik. Adapun lokasi tempat penelitian sebelumnya berlokasi di SD Negeri Sumberharjo II. Sedangkan penelitian ini	Penelitian ini terfokus pada penerapan membatik sebagai upaya melestarikan kearifan lokal di kelas 4 di SD Islam Surya Buana.

No	Nama Peneliti, Judul, Identitas Penelitian, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
			berlokasi di SD Islam Surya Buana.	

G. Definisi Istilah

1. Batik

Secara etimologi batik berasal dari Bahasa Jawa adalah “amba” yang memiliki arti tulis, dan “nitik” yang artinya titik. Secara terminology apabila dihubungkan dengan pengertian batik secara etimologis maka batik adalah menulis kain dengan lilin menggunakan canting yang memiliki ujung dengan ukuran kecil sehingga memberikan kesan “orang yang menulis titik-titik”³.

³ Alicia Amaris Trixie, “FILOSOFI MOTIF BATIK SEBAGAI IDENTITAS BANGSA INDONESIA,” *FOLIO (journal of fashion product design & business)* 1 no 1, no. 2723–0767 (2020): 401.

2. Kearifan Lokal

Kearifan lokal dapat diartikan sebagai identitas atau ciri khas kebudayaan yang mencerminkan kepribadian suatu bangsa sehingga mampu menarik atensi bangsa lain⁴.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembahasan penelitian yang lebih mendalam, maka perlu dilakukan rangkuman diuraikan berjumlah VI BAB.

1. Bab I Pendahuluan

Pada Bab I terdiri dari latar belakang yang menjelaskan alasan peneliti memilih penelitian peneliti. Selanjutnya rumusan masalah dan tujuan penelitian yang menjadi inti dari pembahasan penelitian. Kemudian manfaat dari adanya penelitian, manfaat dari penelitian ini peneliti bagi menjadi dua yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis, serta, definisi istilah dan sistematika penulisan dijelaskan secara rinci pada bab pertama.

2. Bab II Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka berperan sebagai landasan atau teori yang mendasari penelitian. untuk menjelaskan, menguraikan dan menganalisis berbagai aspek terkait penerapan membatik sebagai upaya melestarikan kearifan lokal.

⁴ Iis Nurasiah et al., "Nilai Kearifan Lokal: Proyek Paradigma Baru Program Sekolah Penggerak untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila," *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (2022): 3639–48, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2727>.

3. Bab III Metode Penelitian

Pada Bab ini peneliti menjelaskan mengenai aspek pendekatan dan jenis penelitian. Kemudian lokasi penelitian yang peneliti pilih, serta adanya peneliti dalam penelitian ini. Peneliti juga menjelaskan mengenai subjek dari penelitian ini. Peneliti akan mencantumkan sumber dari data yang peneliti dapatkan, instrument penelitian yang peneliti gunakan, serta teknik pengumpulan data, validasi data, analisis data, dan prosedur penelitian akan peneliti jelaskan dalam Bab ini.

4. BAB IV Data dan Hasil Penelitian

Bab ini berisi uraian mengenai hasil wawancara yang telah peneliti lakukan kepada narasumber. Temuan penelitian yang telah didapatkan akan dikaji serta dianalisis. Bab ini memuat poin-poin yang mencakup penyajian data, hasil penelitian, dan temuan penelitian.

5. Bab V Pembahasan

Pada Bab ini berisi jawaban dari rumusan masalah yang telah dikemukakan dan data-data yang telah diolah sebelumnya dan kemudian dievaluasi akan digunakan untuk menjelaskan hasil penelitian dibahas pada Bab V.

6. BAB VI Penutup

Pada bab ini adalah bagian Kesimpulan dan saran. Kesimpulan adalah Ringkasan hasil penelitian yang menjawab rumusan masalah. Daran adalah rekomendasi berdasarkan hasil penelitian untuk pengembangan atau aplikasi lebih lanjut.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

a. Hakikat proyek penguatan profil pelajar Pancasila

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang bermacam-macam supaya siswa dapat mengembangkan potensinya secara maksimal⁵. Kurikulum Merdeka juga dapat diartikan sebagai kurikulum yang mengembangkan profil siswa supaya mempunyai jiwa Pancasila yang cinta Indonesia dan mampu menghargai keberagaman agama, suku dan ras serta selalu menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan⁶. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan kegiatan kokurikuler berbasis proyek yang dirancang untuk mendukung pengembangan kompetensi dan karakter yang sejalan dengan profil pelajar Pancasila, yang disusun sesuai Standar Kompetensi Lulusan. Proyek ini berbeda dari pembelajaran intrakurikuler karena memiliki tujuan, isi, dan aktivitas pembelajaran yang tidak harus terhubung langsung dengan tujuan maupun materi pelajaran intrakurikuler.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dilaksanakan dengan fleksibilitas dalam hal isi, kegiatan, dan waktu pelaksanaannya. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor

⁵ Muhammad Badrus Sholeh, Nur Kamsan, dan Himmatul Aliyah, "Persepsi Guru terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah," *Tafâqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman* 11, no. 2 (2023): 273–87, <https://doi.org/10.52431/tafaqquh.v11i2.2245>.

⁶ Safitri, Andriani, Dwi Wulandari, "Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia."

56/M/2022, proyek ini menjadi pengalaman pembelajaran lintas disiplin yang melibatkan observasi serta pemikiran solutif terhadap masalah-masalah di lingkungan sekitar, guna memperkuat berbagai kompetensi dalam Profil Pelajar Pancasila. Satuan pendidikan dapat melibatkan masyarakat dan/atau dunia kerja dalam merancang dan melaksanakan proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila⁷. Kemendikbudristek juga menetapkan tema-tema untuk setiap proyek profil yang dilaksanakan di institusi pendidikan. Pada tahun ajaran 2021/2022, tersedia empat tema untuk jenjang PAUD dan delapan tema untuk jenjang SD hingga SMK atau yang setara.

Ada beberapa tema utama yang dapat dipilih oleh satuan SD/MI untuk proyek penguatan profil pelajar Pancasila, yaitu: 1) Gaya Hidup Berkelanjutan: Mengajarkan siswa tentang pentingnya menjaga lingkungan dan menjalani hidup yang ramah lingkungan. 2) Kearifan Lokal: Mengenalkan dan melestarikan budaya serta tradisi lokal. 3) Bhinneka Tunggal Ika: Memupuk semangat persatuan dalam keberagaman. 4) Bangunlah Jiwa dan Raganya: Fokus pada kesehatan fisik dan mental siswa. 5) Suara Demokrasi: Mengajarkan prinsip-prinsip demokrasi dan partisipasi aktif dalam masyarakat. 6) Kewirausahaan: Mengembangkan jiwa wirausaha dan kreativitas siswa. 7) Rekayasa Dan Teknologi: Memanfaatkan teknologi digital dengan bijak dan produktif.

⁷ Pia Adiprima Rizky Satria, Wulan Kandi Sekar, dan Tracey Yani Harjatanaya, "Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila," *Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, 2022, 138.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dapat membantu menciptakan generasi peserta didik yang tangguh, berintegritas, dan siap menghadapi tantangan dunia modern. Ada enam kompetensi dalam P5 yaitu

- 1). **Memiliki Iman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia:** Ini mencakup dimensi spiritualitas dan moralitas. Menanamkan nilai-nilai agama dan moral yang kuat di kalangan pelajar adalah langkah penting untuk membangun kepribadian yang baik;
- 2) **Berkebinekaan Global:** Dalam dunia yang semakin terhubung, penting bagi pelajar untuk memahami dan menghargai keberagaman budaya, bahasa, dan tradisi di seluruh dunia. Hal ini membantu mereka menjadi warga dunia yang toleran dan terbuka;
- 3) **Gotong Royong/Bekerja Sama:** Kemampuan untuk bekerja sama dan berkontribusi dalam sebuah tim adalah keterampilan yang sangat berharga dalam kehidupan sehari-hari dan di tempat kerja. Mendorong semangat gotong royong dapat membangun solidaritas sosial yang kuat di antara pelajar;
- 4) **Mandiri:** Meskipun penting untuk bekerja sama, kemampuan untuk mandiri juga diperlukan. Pelajar perlu diberi kesempatan untuk mengembangkan kemandirian mereka dalam mengambil keputusan, menyelesaikan masalah, dan meraih tujuan mereka sendiri;
- 5) **Bernalar Kritis:** Dalam dunia yang kompleks dan berubah dengan cepat, kemampuan untuk berpikir secara kritis sangatlah penting. Pelajar perlu dilatih untuk menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan membuat keputusan yang informasi;
- 6) **Kreatif:** Kreativitas adalah salah satu kunci untuk inovasi

dan kemajuan. Pelajar perlu diberi ruang untuk mengembangkan ide-ide baru, mengeksplorasi solusi-solusi kreatif untuk masalah⁸.

b. Perinsip Profil Pelajar Pancasila yaitu:

1. Holistik

Melihat segala sesuatu secara holistik berarti melihat segala sesuatu secara menyeluruh, bukan sepotong-sepotong. Termasuk di dalamnya adalah mengenali hubungan yang signifikan antara berbagai komponen profil pelaksanaan proyek, seperti siswa, guru, satuan pendidikan, masyarakat, dan realitas kehidupan sehari-hari.

2. Konseptual

Konsep kontekstual menggambarkan upaya untuk mendasarkan kegiatan pendidikan pada situasi sehari-hari yang ditemui di dunia nyata. Dalam menerapkan prinsip ini dapat mendorong guru serta siswa untuk mengambil pengalaman secara penuh pada lingkungan dan pengalaman yang didapatkan setiap hari.

3. Prinsip berpusat pada siswa

Siswa didorong untuk menjadi pelajar yang aktif dalam pembelajaran sejalan dengan prinsip yang berpusat pada siswa. Sebaliknya, guru perlu menjadi perantara dari pembelajaran yang diberikan, serta memberi anak-anak banyak kesempatan untuk berinteraksi dengan alam terbuka.

⁸ Mery Mery et al., "Sinergi Peserta Didik dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila," *Jurnal Basicedu* 6, no. 5 (2022): 7840–49, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3617>.

c. Manfaat Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

1. Untuk Satuan Pendidikan

- Mendorong kolaborasi antara berbagai pihak, seperti masyarakat dan dunia usaha, untuk memperkuat Pendidikan;
- Meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan dengan mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam berbagai aspek pembelajaran.

2. Untuk Pendidik

- Memberikan pengalaman baru dalam mengembangkan metode pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif;
- Meningkatkan kemampuan pendidik dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang berbasis pada karakter dan kompetensi Pancasila;
- Meningkatkan kolaborasi antar pendidik dalam merencanakan dan melaksanakan proyek bersama.

3. Untuk Peserta Didik

- Meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.
- Mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan solutif dalam menghadapi berbagai masalah di lingkungan sekitar.
- Meningkatkan rasa tanggung jawab dan keterlibatan sosial dalam upaya membangun masyarakat yang lebih baik.
- Mempertajam inisiatif dan partisipasi untuk merencanakan pembelajaran aktif dan berkelanjutan.

- Mengembangkan keterampilan, sikap dan pengetahuan yang diperlukan untuk mengerjakan suatu proyek dalam jangka waktu tertentu.
- Melatih keterampilan pemecahan masalah dalam berbagai situasi pembelajaran.
- Mengasah kemampuan belajar dan kepemimpinan siswa dalam proses pembelajaran.

2. Batik

a. Hakikat Batik

Secara etimologi batik berasal dari bahasa jawa adalah “amba” yang memiliki arti tulis, dan “nitik” yang artinya titik. Secara terminology apabila dihubungkan dengan pengertian batik secara etimologis maka batik adalah menulis kain dengan lilin menggunakan canting yang memiliki ujung dengan ukuran kecil sehingga memberikan kesan “orang yang menulis titik-titik”⁹. Menurut Sudarmono, batik merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut kain bercorak yang dibuat dengan teknik krisis dengan menggunakan bahan lilin¹⁰. Menurut Sularso kata batik mengacu pada kain dengan pola yang dihasilkan oleh bahana malam dan dioleskan pada kain sehingga dapat mencegah masuknya pewarna¹¹. Sedangkan menurut

⁹ Trixie, “FILOSOFI MOTIF BATIK SEBAGAI IDENTITAS BANGSA INDONESIA,” 2020.

¹⁰ Putri Yasmin dan Julia Ivanna, “Analisis Minat Generasi Z dalam Menggunakan Batik sebagai Tren Fashion,” *SUBLIM: Jurnal Pendidikan* 02, no. 01 (2023): 63–72.

¹¹ Muhammad Rizky Srihardi, Dendi Pratama, dan Ahmad Faiz Muntazori, “Kajian Motif Batik Betawi Seraci Khas Bekasi,” *Jurnal Desain* 9, no. 1 (2021): 47, <https://doi.org/10.30998/jd.v9i1.10122>.

Hamzuri, batik adalah cara memberi hiasan pada kain dengan cara menutup bagian tertentu menggunakan perintang¹².

Menurut Irwan Tirta, batik adalah teknik menghias kain dengan menggunakan lilin dalam proses pewarnaan, yang seluruhnya dikerjakan secara manual. Sementara itu, Santosa Doellah menyatakan bahwa batik merupakan kain yang dibuat secara tradisional dan dikhususkan untuk bahan tradisional, dengan pola hiasan dan corak khas dalam proses pembuatannya¹³. Batik merupakan sebagian dari kebudayaan Indonesia yang diwarisi nenek moyang bangsa Indonesia sejak lama yang kerajinannya memiliki nilai seni yang tinggi. Batik di Indonesia merupakan warisan budaya nenek moyang kita dan hingga kini keunggulannya masih diakui secara lokal, nasional, dan internasional¹⁴. Kain batik merupakan ciri khas masyarakat Indonesia yang merupakan warisan budaya asli yang tidak dimiliki oleh negara lain atau negara tetangga¹⁵.

Batik memiliki sejarah yang panjang di Indonesia. Praktek membatik telah menjadi bagian penting dari warisan budaya Indonesia. Batik mulai diakui sebagai kekayaan murni negara Indonesia pada akhir

¹² Alicia Amaris Trixie, "FILOSOFI MOTIF BATIK SEBAGAI IDENTITAS BANGSA INDONESIA," *Folio* 1, no. 1 (1 Juli 2020): 1–9.

¹³ Ricko Ardhian Hermanto dan Parfi Khadiyanto, "Pengaruh Kebijakan Pemerintah di Sektor Batik Terhadap Kesejahteraan Pelaku Industri Batik di Kota Pekalongan," *Ruang* 2, no. 4 (2016): 225–32.

¹⁴ Prihantini Prihantini et al., "Batik Cap Sederhana Berbasis Pewarna Alami sebagai Media Proyek Profil Pelajar Pancasila di Kabupaten Sukabumi," *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia* 2, no. 6 (2022): 1743–50, <https://doi.org/10.54082/jamsi.515>.

¹⁵ Mega Septiani, "Pengenalan Pola Batik Lampung Menggunakan Metode Principal Component Analysis," *Jurnal Informatika dan Rekayasa Perangkat Lunak* 2, no. 4 (2022): 552–58, <https://doi.org/10.33365/jatika.v2i4.1612>.

tahun 2009¹⁶. Diperkirakan batik sudah ada sejak zaman kerajaan Hindu dan Budha di Indonesia, yaitu sekitar abad ke-8 atau ke-9 Masehi, atau bahkan lebih awal lagi. Catatan sejarah menyebutkan ada beberapa benda yang mengacu pada teknik membatik pada lembaran kain atau tekstil pada masa itu. Selama berabad-abad, batik telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Indonesia, baik sebagai pakaian sehari-hari maupun untuk keperluan upacara dan ritual. Proses membatiknya menggunakan lilin untuk menutupi bagian tertentu pada kain, sehingga ketika kain dicelupkan ke dalam pewarna, bagian yang tertutup lilin tersebut tidak akan diwarnai. Hal ini menciptakan pola-pola yang unik dan bervariasi, sesuai dengan kreatifitas dan ketrampilan para pembatik¹⁷.

Indonesia memiliki batik yang beragam dan unik, salah satunya ada di Malang. Batik Malang adalah salah satu jenis batik yang berasal dari Malang, sebuah kota di Jawa Timur, Indonesia. Batik ini memiliki ciri khas yang membedakannya dari batik dari daerah lain, baik dari segi motif, warna, maupun teknik pembuatannya¹⁸.

b. Ciri Khas Batik Malang

1. Motif dan Pola:

¹⁶ Subekti, Hafiar, dan Komariah, "Word of mouth sebagai upaya promosi batik Sumedang oleh perajin batik (Studi Kasus pada Sanggar Batik Umimay)."

¹⁷ Srihardi, Pratama, dan Muntazori, "Kajian Motif Batik Betawi Seraci Khas Bekasi."

¹⁸ Charistya Permana, Triandriani Mustikawati, dan Triandi Laksmiwati, "Karakter Warna Batik Malangan sebagai Dasar Desain Interior Galeri Batik Malangan," *Jurnal Mahasiswa Departemen Arsitektur* 3, no. 2 (2015): 1–12.

- Motif Batik Malang sering kali mengambil inspirasi dari budaya lokal, flora, dan fauna yang khas dari daerah Malang. Contohnya adalah motif bunga teratai, candi, dan berbagai hewan seperti burung¹⁹.
- Motif tradisional seperti Mega Mendung dan motif geometris juga sering ditemui.

2. Warna

- Warna-warna yang digunakan dalam Batik Malang cenderung cerah dan kontras, seperti merah, kuning, biru, dan hijau.
- Warna-warna alami juga digunakan, diambil dari bahan-bahan alami seperti kulit kayu dan tanaman.

3. Teknik Pembuatan

Batik Malang dibuat dengan teknik batik tulis dan batik cap. Batik tulis adalah proses manual di mana motif digambar menggunakan canting, sementara batik cap menggunakan stempel yang telah dibentuk sesuai dengan motif yang diinginkan.

c. Motif Batik Malang

Batik Malang memiliki motif khas yang terinspirasi oleh keindahan alam dan kehidupan sehari-hari di Malang. Beberapa motif populer termasuk bunga, daun, burung, dan pola geometris²⁰. Batik Malang tidak hanya merupakan warisan budaya yang berharga, tetapi juga menjadi salah

¹⁹ Permana, Mustikawati, dan Laksmiwati.

²⁰ Permana, Mustikawati, dan Laksmiwati.

satu identitas kota Malang yang kaya akan tradisi dan kreativitas yang terus dilestarikan dan dikembangkan oleh masyarakat Malang²¹.

Batik Malang memiliki beragam motif dan desain yang unik, masing-masing dengan ciri khas yang mencerminkan kekayaan budaya dan alam Malang²². Berikut adalah beberapa macam motif batik Malang yang populer²³:

1. Motif Malang Kucecwar

Motif ini merupakan salah satu yang paling khas dan terkenal dari Batik Malang. Motif ini menggambarkan simbol dari Malang dengan ornamen seperti teratai, candi, dan elemen-elemen alam lainnya yang sering ditemukan di sekitar Malang.

2. Motif Teratai Singosari

Teratai Singosari mengambil inspirasi dari bunga teratai dan sejarah Kerajaan Singosari. Motif ini sering kali digambarkan dengan detil yang halus dan warna-warna cerah.

3. Motif Bunga Tanjung

Bunga Tanjung adalah salah satu motif floral yang banyak digunakan dalam Batik Malang. Motif ini menampilkan bunga Tanjung dengan berbagai variasi bentuk dan warna, memberikan kesan elegan dan natural.

4. Motif Topeng Malangan

²¹ Permana, Mustikawati, dan Laksmiwati.

²² Binti Rohmani Taufiqoh, Ita Nurdevi, dan Husnul Khotimah, "Batik Sebagai Warisan Budaya Indonesia," *Prosiding SENASBASA*, 2018, 58–65.

²³ Permana, Mustikawati, dan Laksmiwati, "Karakter Warna Batik Malangan sebagai Dasar Desain Interior Galeri Batik Malangan."

Terinspirasi dari seni topeng Malangan, motif ini menggambarkan wajah topeng yang digunakan dalam pertunjukan topeng khas Malang. Motif ini sering kali digabungkan dengan elemen-elemen dekoratif lainnya.

5. Motif Candi Badut

Candi Badut adalah salah satu candi tertua di Malang. Motif ini menggambarkan keindahan arsitektur candi dengan sentuhan artistik khas batik.

6. Motif Singa Malang

Singa Malang adalah simbol keberanian dan kekuatan. Motif ini sering digambarkan dengan singa sebagai elemen utama, dikombinasikan dengan ornamen-ornamen tradisional.

7. Motif Burung Nuri

Burung Nuri sering digunakan sebagai motif dalam Batik Malang karena kecantikan dan warna-warni bulunya. Motif ini memberikan kesan dinamis dan ceria.

8. Motif Sumber Air

Sumber air atau mata air banyak ditemukan di daerah Malang. Motif ini sering kali menggambarkan aliran air, bunga teratai, dan elemen-elemen alam yang berhubungan dengan air.

9. Motif Mega Mendun

Walaupun lebih dikenal sebagai motif khas Cirebon, Mega Mendung juga diadopsi dalam Batik Malang dengan sentuhan lokal yang unik. Motif ini menggambarkan awan mendung dengan pola yang khas.

10. Motif Parang

Motif Parang juga merupakan motif klasik yang sering muncul dalam Batik Malang. Motif ini menggambarkan garis-garis diagonal yang melambangkan kekuatan dan keberanian.

d. Cara Membuat Batik

Seiring berjalannya waktu, teknik membatik terus berkembang dan berkembang di berbagai daerah di Indonesia sehingga menciptakan corak batik yang menjadi ciri khas masing-masing daerah. Batik tidak hanya dianggap sebagai bentuk seni, tetapi juga merupakan simbol identitas budaya dan kebanggaan bangsa Indonesia. Proses pembuatan batik memerlukan waktu dan ketelitian yang tinggi terutama dalam pembuatan motif dan proses pewarnaan. Meski proses ini bersifat tradisional, namun terdapat pula inovasi dan variasi teknik yang terus berkembang seiring perkembangan zaman²⁴.

Musman dkk. berpendapat bahwa dalam pembuatan batik tidak lepas dari berbagai alat yang dibutuhkan untuk memperlancar proses pembuatan batik. Alat yang digunakan dalam pembuatan batik, antara lain²⁵.

1. Canting, yaitu alat utama untuk mengaplikasikan lilin.
2. Gawangan, yaitu alat yang digunakan untuk menata kain agar lebih mudah dalam membatik.

²⁴ Sulkiah Hendrawati et al., "Pengenalan Perkembangan Batik Tedjo Di Era Globalisasi," *Indonesian Collaboration Journal of Community Services (ICJCS)* 1, no. 4 (2021): 185–96, <https://doi.org/10.53067/icjcs.v1i4.30>.

²⁵ Qisthi Maghfiroh, Yuni Zaharani, dan Martha Tisna Ginanjar Putri, "Seni Kerajinan Batik Tulis Lasem," *Prosiding Konferensi Berbahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI*, 2023, 162–71, <https://doi.org/10.30998/kibar.27-10-2022.6310>.

3. Wajan, yaitu wadah untuk melelehkan lilin.
4. Tungku, yaitu alat yang digunakan untuk melelehkan lilin di dalam wajan dengan cara dipanaskan.
5. Dingklik: yaitu tempat duduk yang digunakan oleh perajin batik.

Adapun bahan-bahan yang digunakan untuk membuat batik menurut musman dan arini antar lain²⁶.

1. Kain Mori: dilihat dari komposisi dasarnya, kain ini bisa terbuat dari katun atau sutra.
2. Lilin: zat yang melapisi permukaan kain dengan pola yang menyerupai batik.
3. Pewarna: pewarna yang umum digunakan dalam batik meliputi sogasoga sintetis, naptol, indigosol, dan reaktif. Dan lain sebagainya.

Proses pembuatan batik melibatkan serangkaian langkah yang rumit dan memerlukan keahlian khusus. Berikut ini adalah proses umum pembuatan batik tradisional²⁷:

1. Persiapan Kain
 - Pemilihan Kain: Kain yang biasa digunakan untuk membatik adalah bahan katun atau sutra, namun ada juga yang menggunakan jenis kain lain.

²⁶ Maghfiroh, Zaharani, dan Putri.

²⁷ Encus Dyah Ayoe Moerniwati, "STUDI BATIK TULIS (Kasus di Perusahaan Batik Ismoyo Dukuh Butuh Desa Gedongan Kecamatan Plupuh Kabupaten Sragen)," *Pendidikan Seni Rupa, Penciptaan Seni Rupa, Pengkajian Seni Rupa* universitas sebelas maret 1, no. 1 (2020): 165–75.

- Pencucian Kain : Kain sebaiknya dicuci terlebih dahulu untuk menghilangkan kotoran dan bahan kimia yang mungkin ada pada kain.
- Pengeringan dan Penyetrikaan : Setelah dicuci, kain dikeringkan dan disetrika sehingga siap digunakan dalam proses membatik.

2. Penciptaan Desain

- Perencanaan Motif : Merencanakan motif dan desain yang akan diterapkan pada kain. Motifnya bisa tradisional atau kekinian, tergantung kesukaan pembuat batik.
- Persiapan Motif : Motif kemudian diaplikasikan pada kain dengan menggunakan alat seperti canting (untuk batik tulis) atau cap (untuk batik cap).

3. Penggunaan lilin

- Pembuatan Malam: Malam yang dibuat dari campuran lilin dan bahan lainnya, dipanaskan hingga cair dan dimasukkan ke dalam alat seperti canting atau stempel.
- Penutup Motif: Motif yang direncanakan kemudian ditutup dengan lilin untuk mencegah zat pewarna meresap pada bagian tersebut pada saat proses pewarnaan.

4. Mewarnai

- Pencampuran Pewarna: Pewarna yang digunakan bisa alami atau sintetis, tergantung kesukaan dan tujuan pembuat batik.

- Pencelupan Kain: Kain yang telah dilapisi lilin kemudian dicelupkan ke dalam larutan pewarna. Pewarna hanya akan menempel pada bagian kain yang tidak dilapisi lilin.
- Pengendapan Pewarna: Setelah dicelupkan, kain kemudian diangkat dan didiamkan beberapa saat agar pewarna dapat menempel secara merata.
- Pencucian: Kain kemudian dicuci untuk menghilangkan sisa pewarna yang tidak menempel pada kain.

5. Pemrosesan Lanjutan

- Pengolahan Lilin : Setelah proses pewarnaan selesai, kain dibiarkan mengering lalu dipanaskan kembali untuk melelehkan lilin penutup motif.
- Pewarnaan Tambahan : Jika ingin menambahkan warna atau motif lain, proses pewarnaan dan pelapisan dengan lilin dapat diulangi.

6. Penyelesaian

- Pencucian Akhir: Kain dicuci kembali untuk menghilangkan sisa lilin dan pewarna.
- Penyetrikaan: Setelah dicuci, kain disetrika untuk mendapatkan hasil akhir yang rapi dan halus.
- Pengemasan : Batik yang sudah diolah kemudian dikemas untuk dijual atau digunakan sesuai kebutuhan.

3. Kearifan Lokal

Negara Indonesia memiliki beribu-ribu pulau dari Sabang sampai Merauke. Memiliki beragam budaya, bahasa dan suku yang khas. Kearifan lokal

adalah ide yang muncul dan tumbuh dalam masyarakat secara terus menerus sehingga menjadi sebuah tradisi, budaya, norma, kepercayaan, dan kebiasaan sehari-hari yang lainnya²⁸. Dari sudut pandang etimologi, pengetahuan lokal terdiri dari dua istilah, yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Menurut Taylor dan de Leo, kearifan lokal adalah cara hidup yang diwariskan secara turun-temurun melalui agama, budaya, atau adat istiadat yang umum dalam sosial masyarakat²⁹. Sedangkan menurut Keraf, kearifan lokal/tradisional adalah segala sesuatu yang berupa pengetahuan, keyakinan, pemahaman, atau wawasan serta adat istiadat atau etika yang menjadi pedoman tingkah laku manusia dalam hidup dalam komunitas ekologis³⁰. Menurut Zulkarnain dkk., kearifan lokal adalah gagasan dan praktik tertentu yang dianut dan digunakan oleh kelompok lokal untuk berinteraksi dengan lingkungannya, yang kemudian berkembang menjadi seperangkat nilai dan adat istiadat³¹.

Kearifan lokal dapat diartikan sebagai identitas atau ciri khas kebudayaan yang mencerminkan kepribadian suatu bangsa sehingga mampu menarik atensi bangsa lain³². Kearifan lokal dapat berupa nilai, adat istiadat, atau hukum yang diwariskan secara turun-temurun dan muncul dari lingkungan masyarakat. Kearifan lokal dianggap sebagai kebiasaan yang terus-menerus dikerjakan oleh

²⁸ Rummar, Marthen. "KEARIFAN LOKAL DAN PENERAPANNYA DI SEKOLAH". Jurnal Syntax Transformation. Vol. 3 No. 12 Desember 2022.

²⁹ Marthen Rummar, "KEARIFAN LOKAL DAN PENERAPANNYA DI SEKOLAH," *Syntax tranformation* 3, no. 12 (2022).

³⁰ I Gusti Ngurah Jayanti et al., "Nilai Kearifan Lokal Dalam Upaya Pelestarian Kebudayaan di Bali," *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan* 22, no. 2 (2022): 127–35.

³¹ ARNI CHAIRUL, "Kearifan Lokal Dalam Tradisi Mancoliak Anak Pada Masyarakat Adat Silungkang," *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya* 5, no. 2 (2019): 172–88, <https://doi.org/10.36424/jpsb.v5i2.86>.

³² Nurashia et al., "Nilai Kearifan Lokal: Projek Paradigma Baru Program Sekolah Penggerak untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila."

masyarakat setempat sehingga menjadi kebiasaan sehingga menghasilkan budaya yang terus bertumbuh di lingkungan tersebut³³. Menurut Haba, fungsi kearifan lokal adalah: 1) Tanda adanya suatu komunikasi; 2) Memberikan kedekatan antara warga negara, agama, dan kepercayaan; 3) Kebudayaan atau kebiasaan yang berlaku di Masyarakat; 4) Memberikan kebersamaan suatu kelompok dengan menempatkannya pada persamaan/budaya yang dimilikinya; 5) mendorong tumbuh dan berkembangnya kebersamaan³⁴.

Suwito menyebutkan beberapa pilar pendidikan kearifan lokal: 1) pengembangan manusia, pendidikan harus dimulai dengan pemahaman bahwa eksistensi manusia dari dalam; 2) Kebenaran, dan jauh dari kepercayaan yang salah, harus menjadi fondasi pendidikan; 3) pendidikan harus memberikan efektifitasnya dalam membentuk moral dan spiritual, bukan sekadar ranah kognitif dan psikomotorik; dan 4) pendidikan karakter menghendaki mengembangkan sinergi antar kebudayaan, pendidikan, dan pariwisata³⁵. Pendidikan yang berbasis pada kearifan lokal dapat menjadi salah satu media untuk melestarikan potensi yang dimiliki suatu daerah. Menurut Radar, tantangan saat ini adalah perkembangan era globalisasi yang membawa materialisme dan individualisme yang berpotensi merusak adat istiadat budaya³⁶. Bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa budaya (nilai,

³³ Pipit Widiatmaka, "Strategi Menjaga Eksistensi Kearifan Lokal sebagai Identitas Nasional di Era Disrupsi," *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan* 2, no. 2 (2022): 136–48, <https://doi.org/10.52738/pjk.v2i2.84>.

³⁴ Rinitami Njatrijani, "Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang Gema Keadilan Edisi Jurnal Gema Keadilan Edisi Jurnal," *Gema Keadilan Edisi Jurnal* 17 5, no. September (2018): 16–31.

³⁵ Rummar, "KEARIFAN LOKAL DAN PENERAPANNYA DI SEKOLAH."

³⁶ Vina Fatkhiatun Nada, "Upaya Pelestarian Kearifan Lokal Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Tari Thengul Kabupaten Bojonegoro Di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 11, no. 8 (2023): 1749–58.

norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus). Nilai-nilai luhur terkait kearifan lokal ialah; a) Cinta kepada Tuhan, alam semesta beserta isinya; b) Tanggungjawab, disiplin, dan mandiri; c) Jujur; d) Hormat dan santun; e) Kasih sayang dan peduli; f) Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah ; g) Keadilan dan kepemimpinan; h) Baik dan rendah hati dan; i) Toleransi, cinta damai, dan persatuan³⁷.

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman kearifan lokal sehingga keberagaman tersebut menjadi ciri khas bangsa Indonesia yang membedakan dengan negara lain, hal tersebut dapat dikatakan sebagai identitas nasional bangsa Indonesia. Ada beberapa ciri-ciri kearifan lokal yang berkembang di masyarakat Indonesia yang juga merupakan identitas nasional, yaitu sebagai berikut: a) Sifatnya saling tolong menolong atau gotong royong; b) Mengandung suatu keyakinan terhadap Tuhan atau religious; c) Menghormati dan menghargai perbedaan yang ada dalam rangka menjaga persatuan dan kesatuan; d) Memiliki etos kerja atau senang dengan bekerja keras; e) Masyarakat tersebut tidak menyukai hidup yang bermewah-mewahan atau sederhana³⁸.

Nilai budaya kearifan lokal mulai mengalami pergeseran yang disebabkan oleh teknologi digital atau internet. Budaya Indonesia menghadapi berbagai tantangan di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi digital³⁹.

³⁷ Rummar, "KEARIFAN LOKAL DAN PENERAPANNYA DI SEKOLAH."

³⁸ Widiatmaka, "Strategi Menjaga Eksistensi Kearifan Lokal sebagai Identitas Nasional di Era Disrupsi."

³⁹ Naomi Diah Budi Setyaningrum, "Tantangan Budaya Nusantara Dalam Kehidupan Masyarakat Di Era Globalisasi," *Jurnal Sitakara* 2, no. 2 (2017), <https://doi.org/10.31851/sitakara.v2i2.1197>.

Meskipun memiliki kekayaan budaya yang beragam, tantangan ini dapat mengancam keberlangsungan dan pelestarian budaya lokal. Berikut adalah beberapa tantangan utama yang dihadapi budaya Indonesia saat ini:

1. Pengaruh Budaya Asing

Globalisasi mempermudah masuknya budaya asing ke Indonesia, terutama melalui media sosial, film, dan musik. Hal ini menyebabkan generasi muda lebih tertarik pada budaya populer dari luar negeri, seperti K-Pop dan Hollywood, yang dapat menggeser nilai-nilai budaya lokal.

2. Melemahnya Identitas Budaya

Dengan semakin dominannya budaya asing, identitas budaya lokal mulai melemah. Tradisi-tradisi lokal yang dianggap kuno atau tidak relevan mulai ditinggalkan, sehingga terjadi homogenisasi budaya yang mengancam keberagaman.

3. Kesenjangan Akses Teknologi

Di daerah terpencil, akses terhadap teknologi dan internet masih terbatas. Hal ini membuat masyarakat di daerah tersebut kesulitan dalam memanfaatkan teknologi untuk pelestarian budaya, sehingga mereka tertinggal dalam perkembangan digital.

4. Pendidikan Kurang Mendukung

Sistem pendidikan di Indonesia sering kali kurang menekankan pentingnya pelestarian budaya lokal. Kurikulum yang tidak memasukkan unsur-unsur budaya daerah dapat mengurangi pemahaman generasi muda tentang warisan budaya mereka.

Melestarikan batik merupakan upaya menumbuhkan kesadaran untuk melestarikan budaya. Pembiasaan tersebut tentu sebagai salah satu upaya mempertahankan serta melestarikan budaya Indonesia yaitu kain batik sebagai kearifan lokal bangsa Indonesia⁴⁰. Kearifan lokal harus diperkenalkan pada peserta didik dengan mengkombinasikan kegiatan pembelajaran pada kegiatan berbasis proyek atau kegiatan yang mampu peserta didik untuk dapat berpikir kritis salah satu kegiatannya harus sesuai dengan kearifan lokal setempat⁴¹.

Melestarikan kearifan lokal di Indonesia sangat penting untuk menjaga identitas budaya dan warisan nenek moyang. Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk melestarikan kearifan lokal yaitu: a) Mengenal dan mempelajari budaya daerah; b) Membangun organisasi atau komunitas yang melibatkan masyarakat dalam kegiatan pelestarian budaya, seperti festival, lokakarya, atau pameran seni, dapat meningkatkan kesadaran dan keterlibatan masyarakat dalam menjaga kearifan lokal; c) Memberikan dukungan kepada seniman, pengrajin, dan tokoh budaya lainnya melalui pembelian produk mereka atau memberikan apresiasi moral dapat membantu memperkuat keberadaan kearifan lokal; d) Mempromosikan kearifan lokal dengan membuat konten menarik yang menampilkan budaya daerah, seperti video, foto, atau artikel; e) Mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari, seperti cara berpakaian, berbicara, dan berinteraksi dengan orang lain adalah cara untuk melestarikannya; f) Berpartisipasi dalam upacara adat, pentas seni, atau kursus

⁴⁰ Sutrisno dan Firda Zakiyatur Rofi'ah, "Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Guna Mengoptimalkan Projek Penguatan Pelajar Pancasila Madrasah Ibtidaiyah Di Bojonegoro," *Pionir: Jurnal Pendidikan* 12, no. 1 (2016): 1–23.

⁴¹ Armi Maulani Aries, "Implementasi Projek Penguatan Profil Pancasila Tema Kearifan Lokal Dengan Kontekstualisasi Permainan Tradisional," *Jurnal Sinektik* 5, no. 2 (2023): 136–46, <https://doi.org/10.33061/js.v5i2.8177>.

kerajinan tradisional juga dapat membantu menjaga tradisi dan memperkuat rasa kebersamaan di antara anggota masyarakat; g) Dan pendidikan tentang pentingnya pelestarian kearifan lokal harus ditanamkan sejak dini kepada generasi muda agar mereka menyadari nilai-nilai budaya yang ada⁴². Dengan berbagai upaya ini, diharapkan kearifan lokal Indonesia tetap terjaga.

B. Perspektif Islam

Kearifan lokal perlu diwariskan kegenerasi muda supaya budaya tetap terjaga, kearifan lokal bisa memperkuat hubungan persaudaraan antar generasi. Hal ini terkait dalam firman Allah SWT dalam surat An-Nisa ayat 1 dan Al-A'raf ayat 28.

Q.S An-Nisa ayat 1:

اَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا
وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ
اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang menciptakan kamu dari yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya, Allah memperkembangbiakan laki-laki dan perempuan yang banyak. bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah senantiasa selalu menjaga dan mengawasimu.

⁴² Zakiah Ulfiah, Anggraeni Dewi, dan Rizky Saeful Hayat, "Literasi Budaya Dan Kewargaan: Tantangan Globalisasi Terhadap Identitas Nasional dan Kebudayaan Lokal Bangsa Indonesia," *Sindoro CENDIKIA PENDIDIKAN* 2, no. 2 (2023): 101–12.

Q.S Al-A'raf ayat 28

وَإِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً قَالُوا وَجَدْنَا عَلَيْهَا آبَاءَنَا وَاللَّهُ أَمَرَنَا بِهَا قُلْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَأْمُرُ

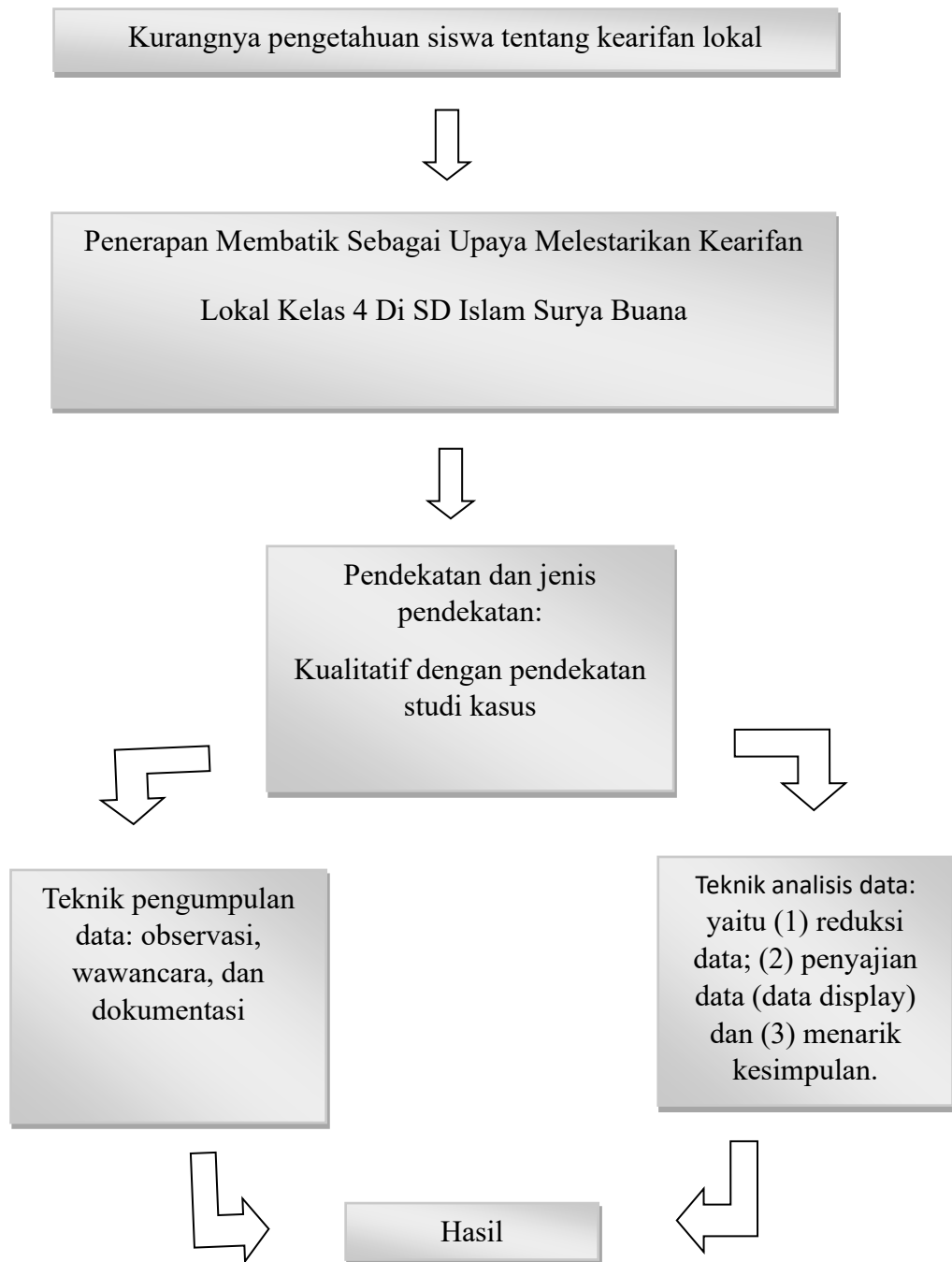
بِالْفَحْشَاءِ أَتَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢٨﴾

Artinya: Apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata, “Kami mendapati nenek moyang kami melakukan yang demikian dan Allah menyuruh kami mengerjakannya.” Katakanlah (Nabi Muhammad), “Sesungguhnya Allah tidak memerintahkan kekejian. Pantaskah kamu mengatakan tentang Allah apa yang tidak kamu ketahui?”

Kearifan lokal merupakan suatu budaya atau kebiasaan yang diwariskan secara turun temurun dari para leluhur. Indonesia merupakan bangsa yang besar yang memiliki berbagai macam kearifan lokal yang wajib diketahui oleh generasi muda, maka dari itu perlu diajarkan kepada generasi muda agar kearifan lokal tidak hilang atau punah.

Berdasarkan ayat di atas bahwa budaya perlu dilestarikan sesuai dengan kaidah islam, perbedaan budaya antara satu dengan yang lain harus tetap dijaga dan saling menghargai, dan melestarikan budaya sendiri. Pentingnya melestarikan budaya sendiri merupakan salah satu cara untuk menjaga keutuhan NKRI. Relevansinya dengan penelitian ini adalah bahwa budaya lokal merupakan sesuatu yang harus kita jaga, dan harus kita kembangkan, karena nilai-nilai budaya kita sendiri memiliki makna bagi kehidupan kita.

C. Kerangka Berfikir



Gambar 2. 1 Kerangka berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, peneliti akan melakukan pengumpulan data melalui observasi langsung ke lapangan, wawancara dengan subjek penelitian, serta melakukan dokumentasi sebagai pendukung penelitian peneliti. Temuan penelitian akan dimasukkan ke dalam analisis tanpa memerlukan hipotesis⁴³. Data deskripsi dapat berupa deskripsi lisan atau tertulis berupa kata-kata tentang tindakan yang dapat diamati oleh orang (subjek). Siswa kelas 4 SD Islam Surya Buana merupakan populasi sasaran penelitian ini.

Adapun pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus adalah metode penelitian yang digunakan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang suatu fenomena atau peristiwa tertentu dalam konteks dunia nyata. Dalam pendekatan ini, peneliti fokus pada satu kasus spesifik atau sejumlah kecil kasus yang memiliki ciri unik, baik itu individu, kelompok, organisasi, atau peristiwa, dengan tujuan menggali secara rinci tentang proses, alasan, dan hasil dari fenomena yang sedang diteliti.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Islam Surya Buana yang berlokasi di Jalan Simping Gajayana, Kelurahan Merjosari, Malang, Jawa Timur. Lokasi ini dipilih oleh peneliti karena sekolah tersebut telah menerapkan Kurikulum

⁴³ Feny Rita Fiantika et al, *Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif, Rake Sarasin*, 2022.

Merdeka, termasuk dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) melalui kegiatan membatik sebagai bentuk pelestarian kearifan lokal.

C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti di lapangan merupakan suatu keharusan karena peneliti berperan sebagai instrument utama pada penelitian ini. Peneliti harus terjun ke lapangan yaitu di SD Islam Surya Buana untuk melakukan pengamatan langsung dalam pengambilan data yang di perlukan. Langkah awal yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melakukan pra observasi. Peneliti melaksanakan pra observasi bertujuan untuk mengenal lingkungan sekolah untuk mendapatkan gambaran tentang penelitian yang diteliti, kemudian peneliti melakukan wawancara serta dokumentasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber informasi yang memberikan informasi atau data kepada peneliti. Informasi yang di sampaikan kepada peneliti dapat dipercaya dan dianggap falid. Adapun sumber dalam penelitian ini adalah guru wali kelas 4D serta siswa kelas 4D SD Islam Surya Buana.

E. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah pihak yang terlibat dalam implementasi membatik dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) kelas 4 di SD Islam Surya Buana. Adapun pihak yang terlibat adalah Guru Kelas SD Islam Surya Buana, serta siswa kelas 4 SD Islam Surya Buana.

Peneliti juga mengumpulkan dokumen-dokumen tentang pelaksanaan kegiatan membatik dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SD Islam Surya Buana, yaitu:

1. Jadwal kegiatan Proyek Pemantapan Profil Siswa Pancasila (P5) Kelas 4 SD Islam Surya Buana.
2. Dokumentasi hasil karya siswa kelas 4.
3. Dokumentasi foto saat kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).
4. Penilaian kegiatan membatik dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

F. Instrumen Penelitian

Peneliti merupakan instrument paling penting dalam penelitian. Hal ini dikarenakan data yang telah didapatkan akan disusun berdasarkan simpulan dari sudut pandang peneliti. Instrumen penelitian yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

1. Peneliti

Mengumpulkan data sebanyak-banyaknya adalah tugas peneliti. Fungsi peneliti adalah menentukan topik penelitian, memilih narasumber untuk dimintai data utama, mengumpulkan data, menganalisis data, menarik kesimpulan, dan sebagainya.

2. Pedoman Observasi

Tabel 3. 1 Pedoman Observasi

No	Aspek Yang Diobservasi	Indikator Penilaian	Deskripsi Observasi
1.	Kondisi lingkungan pembelajaran	Ketersediaan alat dan bahan membuat	Apakah alat dan bahan membuat tersedia dan lengkap?
		Kondisi kelas/tempat kegiatan	Bagaimana suasana membuat?
2.	Pelaksanaan kegiatan membuat	Langkah-langkah kegiatan	Bagaimana tahapan kegiatan membuat?
		Metode yang digunakan oleh guru	Apakah menggunakan metode ceramah, demonstrasi, praktik langsung?
3.	Interaksi siswa	Respon siswa terhadap kegiatan membuat	Apakah siswa antusias atau tertarik?
		Kerjasama antar siswa	Apakah siswa bekerja sama atau bekerja sendiri?

No	Aspek Yang Diobservasi	Indikator Penilaian	Deskripsi Observasi
4.	Pemahaman siswa terhadap kearifan lokal	Apresiasi siswa terhadap batik sebagai budaya lokal bangsa indonesia	Apakah siswa menunjukkan pemahaman terhadap batik?
5.	Tantangan dan hambatan	Kendala selama kegiatan berlangsung	Apakah ada hambatan dalam kegiatan membatik?
		Upaya mengatasi kendala oleh guru	Bagaimana guru mengatasi kendala yang muncul?

3. Pedoman Wawancara

Tabel 3. 2 Pedoman Wawancara

No	Pertanyaan wawancara	Narasumber	Tujuan pertanyaan
1.	Apa tujuan kegiatan membatik di sekolah?	Guru	Untuk memahami tujuan kegiatan membatik.
2.	Bagaimana pelaksanaan kegiatan membatik di kelas 4?	Guru	Untuk mengetahui tahapan membatik

No	Pertanyaan wawancara	Narasumber	Tujuan pertanyaan
3.	Bagaimana respon siswa terhadap kegiatan membatik?	Guru	Untuk mengetahui minat siswa terhadap membatik
4.	Apasaja kendala yang dihadapi dalam kegiatan membatik?	Guru	Untuk memahami hambatan dalam membatik
5.	Bagaimana pemahaman siswa tentang melestarikan budaya melalui membatik?	Guru/siswa	Untuk mengetahui pemahaman siswa tentang pentingnya melestarikan kearifan lokal.
6.	Bagaimana dampak kegiatan membatik terhadap P5?	Guru	Untuk mengetahui dampak membatik terhadap P5

4. Alat tulis dan alat rekam

Adapun alat tulis yang digunakan peneliti adalah buku dan juga bolpoin untuk mengumpulkan data di lapangan. Demikian juga alat rekam yang digunakan oleh peneliti adalah HP untuk merekam kejadian yang sudah terencana seperti wawancara.

5. Dokumen

Dokumen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Jadwal kegiatan P5 Kelas 4 SD Islam Surya Buana.

- b. Modul pembelajaran P5 kelas 4.
- c. Dokumentasi hasil karya siswa kelas 4 SD Islam Surya Buana
- d. Dokumentasi foto saat kegiatan P5
- e. Penilaian kegiatan membuat P5

G. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono, terdapat empat metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, yaitu kombinasi (triangulasi), dokumentasi, wawancara, dan observasi⁴⁴. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Sukmadinata mendefinisikan observasi sebagai strategi atau pendekatan pengumpulan informasi dengan mengamati aktivitas yang sedang berlangsung⁴⁵. Di lapangan, peneliti mengamati interaksi, perilaku, dan lingkungan secara saksama. Peneliti dapat melakukan observasi non partisipatif, yaitu sekadar menjadi penonton, atau observasi partisipatif, yaitu ikut ambil bagian dalam aktivitas yang diamati. Adapun pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan observasi secara partisipatif, hal ini dikarenakan peneliti terjun langsung kelapang dan mengamati kegiatan secara langsung dilapangan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan oleh peneliti.

2. Wawancara

⁴⁴ Yudin, citradin. Metode penelitian kualitatif. 2020. https://repository.uinmataram.ac.id/1735/1/II.C.1%20BUKU%20METODE%20PENELITIAN_Yudin%20%281%29.pdf

⁴⁵ (Hardani, 2020)

Teknik wawancara adalah metode untuk memperoleh data dengan mengajukan pertanyaan kepada informan/responden untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Menurut Nazir, wawancara merupakan proses dikumpulkannya data untuk penelitian dengan memberikan pertanyaan yang akan dijawab secara langsung oleh informan menggunakan pedoman wawancara sebagai alat bantu⁴⁶. Untuk mengetahui lebih jauh tentang penerapan membatik sebagai upaya melestarikan kearifan lokal di kelas 4 SD Islam Surya Buana, peneliti melakukan wawancara dengan guru wali kelas 4 di SD Islam Surya Buana. Manfaat dari wawancara adalah memperoleh data dan informasi dari informan/responden.

3. Dokumentasi

Instrument dokumentasi merupakan pendukung dari data-data yang sudah diambil oleh peneliti terkait dengan implementasi membatik dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Kelas 4 SD Islam Surya Buana. Berikut ini data dokumen yang diambil peneliti:

- a. Jadwal kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Kelas 4 SD Islam Surya Buana.
- b. Dokumentasi karya siswa kelas 4.
- c. Dokumentasi foto selama kegiatan membatik (P5).
- d. Penilaian kegiatan membatik Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

⁴⁶ (Hardani, 2020)

H. Pengecekan Keabsahan Data

Perlu dilakukan verifikasi terhadap kebenaran data yang dikumpulkan oleh peneliti lapangan. Dalam penelitian ini, teknik triangulasi digunakan untuk memverifikasi keabsahan data. Triangulasi menggunakan berbagai sumber atau metode data untuk memverifikasi atau memperkuat temuan. Triangulasi dapat dilakukan dengan mengambil data seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen yang telah didapatkan kemudian mengumpulkannya serta membandingkan temuan dari ketiga sumber tersebut.

I. Analisis Data

Analisis data adalah tahap penting dalam penelitian di mana peneliti mengatur, menafsirkan, dan membuat kesimpulan dari data yang diperoleh. Berdasarkan teori Miles dan Huberman, Teknik analisis meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan, banyak digunakan dalam penelitian kualitatif untuk mengatur dan menganalisis data dengan teliti⁴⁷.

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan tahapan dimana data yang telah didapatkan akan disaring dengan mengelompokkan data, mengambil data yang dibutuhkan serta mengesampingkan data yang tidak dibutuhkan, kemudian menyederhanakan data yang telah didapatkan, dan menentukan abstrak dari data.⁴⁸ Dengan menggunakan kerangka analisis teori Miles dan Huberman, peneliti dapat mengorganisasikan dan menganalisis datanya secara sistematis, sehingga memudahkan

⁴⁷ M.Si Hardani, S.Pd. et al., *Buku Metode Penelitian Kualitatif*, ed. oleh AK Husnu Abadi, A.Md., *Revista Brasileira de Linguística Aplicada*, vol. 5 (CV. Pustaka Ilmu, 2023).

⁴⁸ Hardani, S.Pd. et al.

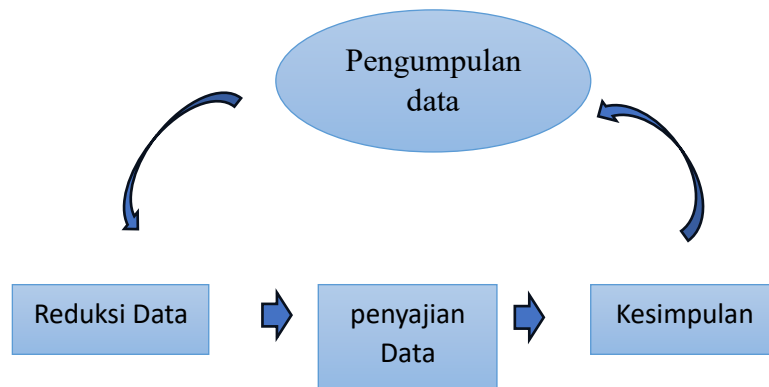
proses penarikan kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan. Pada penelitian ini reduksi pada data dilakukan untuk mengetahui penerapan membatik sebagai upaya melestarikan kearifan lokal dalam Proyek Penguatan Pelajar Pancasila (P5) Kelas 4 SD Islam Surya Buana.

2. Penyajian data

Setelah proses reduksi data, langkah berikutnya adalah menyajikan data secara sistematis dan mudah dipahami. Penyajian ini dapat berupa tabel, grafik, narasi, atau bentuk visualisasi lainnya. Tujuan utama dari langkah ini adalah agar data dapat diakses dan dipahami dengan mudah oleh pembaca atau pihak terkait.

3. Penarikan kesimpulan

Miles dan Huberman menyebutkan tahapan penarikan kesimpulan berisi data yang telah didapatkan melalui wawancara dan observasi. Adanya kesimpulan ini berisi temuan baru yang belum ada pada penelitian sebelumnya.



Gambar 3. 1 Tahap Analisis Data

J. Prosedur Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan beberapa prosedur penelitian antara lain:

1. Tahap pra penelitian

Pada tahap ini peneliti melakukan survei ke lokasi yang ingin diteliti yaitu ke SD Islam Surya Buana untuk mendapatkan gambaran terkait kondisi yang ada di lapangan. Langkah awal yang dilakukan oleh peneliti sebelum melakukan penelitian lapangan adalah mengajukan surat izin penelitian ke Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yang kemudian akan disampaikan ke SD Islam Surya Buana.

2. Tahap kegiatan penelitian

Pada tahap ini, peneliti sudah terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada tahap kegiatan penelitian ini peneliti melakukan wawancara kepada informan/responden tentang penerapan membakti sebagai upaya melestarikan kearifan lokal dalam proyek penguatan pelajar Pancasila

(P5) di kelas 4 SD Islam Surya Buana. Peneliti juga melihat kegiatan membatik yang dilakukan oleh siswa kelas 4 SD Islam Surya Buana dalam proyek penguatan pelajar Pancasila (P5). Setelah peneliti mendapatkan data di lapangan, peneliti kemudian menganalisis data berdasarkan keadaan yang valid.

3. Tahap penyelesaian

Setelah mendapatkan data dan menganalisis hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti menulis data tersebut dalam laporan skripsi sesuai dengan data lapangan.

BAB IV

HASIL DAN PAPARAN DATA

Pada Bab 4 ini, peneliti akan memaparkan hasil penelitian tentang penerapan kegiatan membatik sebagai upaya melestarikan kearifan lokal di kelas 4 SD Islam Surya Buana. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami pelaksanaan kegiatan membatik, pemahaman siswa terhadap pentingnya melestarikan budaya lokal, serta faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi keberhasilan kegiatan ini. Hasil penelitian ini akan disajikan berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dengan guru, pihak sekolah, dan siswa, serta dokumentasi terkait.

A. Penerapan Kegiatan Membatik Sebagai Upaya Melestarikan Kearifan Lokal

Penelitian ini dilakukan di SD Islam Surya Buana pada kelas 4D dengan tujuan memahami bagaimana kegiatan membatik diterapkan sebagai upaya melestarikan kearifan lokal. Peneliti melakukan wawancara dengan narasumber guru kelas 4D SD Islam Surya Buana yaitu ibu Elisatul Evi Zuliana selaku guru wali kelas 4D. Dalam penerapan membatik guru terlebih dahulu memberikan penjelasan tentang kearifan lokal dan pentingnya untuk melestarikan kearifan lokal yang ada di Indonesia salah satunya yaitu batik. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara Bersama dengan guru wali kelas 4 D yang menyatakan;

“Pertama kita jelaskan kearifan lokal itu seperti apa, dan memberikan contoh kalau salah satu contoh kearifan lokal di Indonesia adalah batik, jadi kita jelaskan kepada anak-anak bahwa batik perlu kita lestarikan supaya tidak diambil oleh negara lain”(GWK/11062024).

Berdasarkan pernyataan guru wali kelas 4D bahwa siswa dikenalkan dengan apa itu kearifan lokal, dan apa saja contoh kearifan lokal serta pentingnya

menjaga kelestarian kearifan lokal. Kearifan lokal adalah salah satu tema dalam P5 yang dipilih dari hasil diskusi antara beberapa guru dan kepala sekolah, sebagaimana penjelasan dari wali kelas berikut;

“Yang pertama, kita diskusi dulu dengan kepala sekolah, kalau kelas 4 akan mengambil tema ini dan kegiatannya seperti ini, kemudian setelah dengan kepala sekolah sudah disetujui, nanti kita dari KKP Kelas 4 akan berunding lagi tempatnya dimana, terus membuat jadwalnya, sama membuat modul P5 nya”(GWK/11062024).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut langkah awal yang dilakukan oleh guru dalam merencanakan kegiatan ini melibatkan diskusi antara semua guru wali kelas 4 untuk menentukan motif batik yang akan dibuat sesuai dengan siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa pengelolaan kegiatan membatik terbagi ke dalam tiga unsur yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Adapun kegiatan membatik dilaksanakan selama dua kali dalam setahun. Pelaksanaan kegiatan membatik di SD Islam Surya Buana dilakukan secara teoritik dan praktek sesuai kesepakatan bersama. Kegiatan teoritik dilaksanakan di ruang kelas, sedangkan kegiatan praktek dilaksanakan di luar kelas yaitu lapangan. Materi yang diajarkan pada saat kegiatan teoritik oleh guru adalah tentang proses membatik, dan dipraktekkan oleh peserta didik saat kegiatan praktek. Dalam penyampaian materi, guru menggunakan metode ceramah dan audio visual. Tahapan yang dilakukan dalam kegiatan membatik di kelas 4 berdasarkan wawancara dengan guru menyatakan bahwa;

“yang pertama kita kenalkan melalui video youtube jadi kita berikan pengertian, penjelasan, bahwasanya batik itu bermacam-macam, dan juga termasuk kearifan lokal dari indonesia dan salah satunya ada di Malang ini, setelah kita berikan video tentang kearifan lokal batik, kemudian anak-anak mencoba membuat motif batik seperti di video. Untuk jadwalnya

kira-kira kita 1 minggu untuk praktik membatik di sekolah, selain itu juga ada jadwal untuk berkunjung ke galeri Sundari tempat batik, jadi sebelum anak-anak praktik disekolah anak-anak sudah berkunjung kesana dulu, jadi disana diberikan penjelasan, pengertian, dan juga cara membatiknya. Praktik membatik itu kan dilakukan pas puasa, jadi sebelum puasa itu berkunjung ke galeri tempat batik, jadi disana anak-anak melihat karyawan membuat batik sampai batik itu dijual”(GWK/11072024).

Berdasarkan pernyataan wali kelas 4D, tahapan dimulai dengan penjelasan dari guru tentang sejarah dan budaya batik sebagai warisan budaya Indonesia. Guru menggunakan metode ceramah untuk memberikan informasi awal, kemudian dilanjutkan dengan menampilkan video kegiatan membatik. Lalu, siswa diajak untuk mempraktikkan teknik membatik secara langsung dengan panduan guru. Guru menjelaskan bahwa kegiatan membatik dirancang dengan tujuan untuk mengenalkan kearifan lokal dan membangkitkan kesadaran akan pentingnya melestarikan budaya. Hal ini juga disesuaikan dengan Profil Pelajar Pancasila dengan harapan siswa dapat memiliki pemahaman lebih baik tentang identitas dan budaya Indonesia. Adapun langkah-langkah yang diterapkan mencakup pengenalan teori melalui video, praktik langsung, serta kunjungan ke galeri batik. Kegiatan ini menyatukan teori dan praktik untuk memberikan pengalaman yang lebih nyata bagi siswa.

Adapun langkah-langkah dalam kegiatan membatik di kelas 4 SD Islam Surya Buana berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, pada tanggal 25 maret 2024, langkah kegiatan membatik sebagai upaya melestarikan kearifan lokal dilakukan pada bulan puasa selama 1 minggu. Adapun motif batik yang diterapkan di kelas 4 yaitu batik celup/ tie-dye. Kegiatan awal yang dilakukan guru untuk mengenalkan batik kepada siswa yaitu dengan

mengunjungi galeri batik yang ada di Malang sehingga siswa lebih mengenal batik secara mendalam.

Berdasarkan pengamatan peneliti pada tanggal 25 maret terkait proses membatik yaitu, pertama-tama guru mengumpulkan semua siswa kelas 4 di lapangan sebagai tempat kegiatan membatik, setelah itu guru membuka pembelajaran dengan memberikan arahan kepada siswa supaya tertib dan mengaitkan juga tentang kegiatan batik ini dengan P5. Kemudian guru meminta siswa untuk berkumpul dengan kelompok masing-masing yang sudah dibagikan pada hari jum'at tanggal 22 maret dan mempersiapkan alat membatik yang sudah dibawa dari rumah seperti pelastik sebagai wadah pewarna, kuas untuk mempermudah siswa mengaplikasikan waterglass ke kain yang sudah diwarnakan dan sarung tangan supaya tangannya tidak terkena pewarna.



Gambar 4. 1 Persiapan membatik

Setelah siswa berkumpul dengan kelompoknya, guru mempersiapkan pewarna alami yang sudah disiapkan dan memberikan pewarna yang sudah dicampur dengan air kepada masing-masing kelompok siswa.

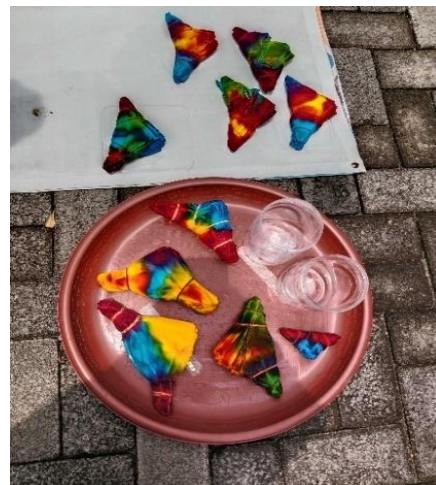


Gambar 4. 2 Persiapan pewarna mebatik

Setelah itu guru mempersilahkan siswa untuk mulai mewarnai kain yang sudah dilipat sesuai dengan motif yang diinginkan pada hari jum'at tanggal 22 maret. Jika siswa selesai mewarnai maka kain yang sudah diwarnai dijemur sampai kering. Jika sudah kering siswa pun bisa memberikan waterglass kepada kain untuk mengikat warna kain supaya tidak luntur. Kemudian siswa menjemur lagi kain batik yang sudah diberikan waterglass dan tunggu sampai mengering. Setelah itu kainnya bisa dicuci dan siap digunakan.



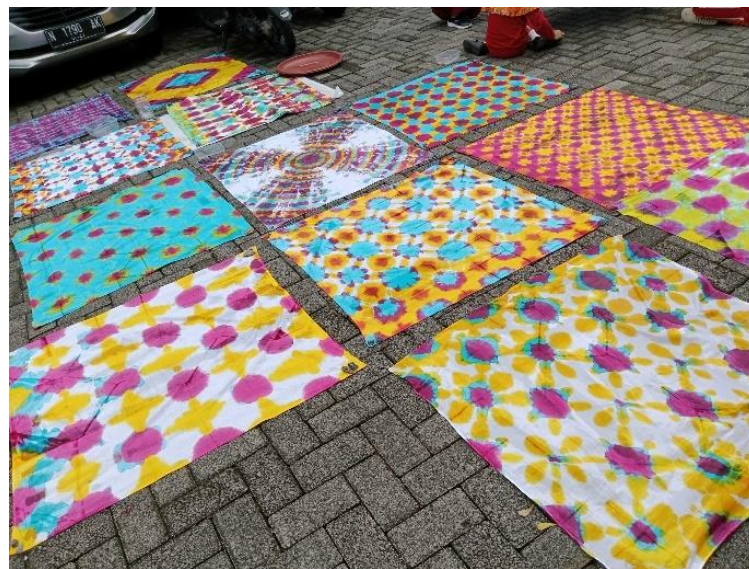
Gambar 4. 3 Pewarnaan motif batik pada kain



Gambar 4. 4 Menjemur kain



Gambar 4. 5 Memberikan waterglass pada kain



Gambar 4. 6 Jemur kain yang sudah diberikan waterglass

Pada hari kedua kegiatan membatik yaitu pada hari selasa tanggal 26 maret dilakukan secara individu. Motif batik yang diterapkan sama yaitu batik celup/tie die menggunakan kaos putih yang sudah disediakan oleh guru. Pada hari kedua ini kegiatan membatik diawali dengan guru memberikan arahan untuk menyiapkan alat dan bahan dalam membatik yaitu kaos baju putih dan karet yang sudah dibagikan guru. Setelah itu guru menampilkan video tentang membatik dan cara pembuatannya. Dalam video tersebut guru menampilkan beberapa motif batik. Jadi setelah siswa menyimak video siswa diminta untuk mencoba melipat baju sesuai dengan arahan pada video yang sudah ditampilkan oleh guru. Siswa

bebas ingin melipat kaos sesuai dengan motif yang diinginkan. Setelah itu untuk pewarnaannya dilakukan hari berikutnya.



Gambar 4. 7 Pengenalan teknik membatik dan praktik melipat

Pada hari ketiga kegiatan membatik yaitu hari rabu 27 maret siwa dikumpulkan dilapangan pada jam 7.00 pagi. Siswa pun diberikan arahan untuk tertib dan berkumpul sesuai dengan kelas masing-masing. Setelah itu guru meminta siswa unruk mempersiapkan alat membatik yang sudah diminta untuk dibawa, seperti kaos yang sudah dilipat pada hari selasa dan pelastik sebagai wadah pewarna, lalu hanger untuk menjemur baju batik tie die, dan kuas untuk memberikan waterglass pada kaos yang sudah diwarnai.



Gambar 4. 8 Persiapan membatik individu

Jika sudah maka guru mempersiapkan pewarna alami untuk kegiatan membatik kemudian pewarnanya akan dibagikan pada pelastik yang sudah disediakan pada masing-masing kelas.



Gambar 4. 9Persiapan pewarna

Selanjutnya siswa pun bisa mewarnai kaos yang sudah dilipat sesuai dengan warna yang diinginkan. Setelahnya siswa menjemur kaos yang sudah diwarnai dan ditunggu sampai kering. Apabila sudah kering siswa memberikan watergalss pada kaos masing-masing kemudian dijemur dengan hanger yang dibawa lalu ditunggu hingga kering. Kaos pun bisa dicuci terlebih dahulu dan bisa digunakan.



Gambar 4. 10 Mewarnai kaos



Gambar 4. 11 Menjemur kaos



Gambar 4. 12 Memberikan waterglass pada kaos



Gambar 4. 13 Menjemur kaos

Pada hari Kamis 28 Oktober siswa merefleksikan pengalaman yang mereka peroleh, terutama terkait nilai-nilai Pancasila seperti gotong royong, cinta tanah air, dan kebersamaan dalam menciptakan karya yang mencerminkan budaya lokal. Guru memberikan penilaian mengenai hasil karya, proses, dan pemahaman siswa terkait kegiatan membatik celup. Aspek yang dinilai meliputi

keaktivitas, mandiri, bernalar kritis. Adapun hasil membatik siswa akan dilakukan pameran pada hari pembagian raport.

Tabel 4. 1 Alur kegiatan membatik ikat celup

Tahap kegiatan	Waktu	Deskripsi kegiatan
Sosialisasi/pengenalan batik	13 februari	Berkunjung ke galery batik soendari untuk mengenalkan kepada siswa tentang batik.
Pengenalan batik dan pelatihan	Jumat 22 maret	Guru memberikan informasi tentang batik secara umum sebagai warisan budaya yang perlu dilestarikan dan macam-macam batik Nusantara dengan menampilkan video serta contoh batik. Kemudian memperkenalkan bahan yang akan digunakan dalam kegiatan membatik ikat celup. Memberikan pemahaman kepada siswa tentang teknik dasar membatik celup, termasuk cara mengikat kain untuk menghasilkan motif. Guru melakukan demonstrasi cara membatik celup dengan teknik ikat celup, seperti melipat dan mengikat

Tahap kegiatan	Waktu	Deskripsi kegiatan
		kain, lalu mencelupkan kain ke dalam pewarna. Setelah itu guru meminta siswa peraktek melipat dan mengikat kain sesuai dengan pola atau motif yang diinginkan masing-masing kelompok membuat. Adapun untuk pewarnaannya akan dilakukan hari selanjutnya.
Pelaksanaan kegiatan	Senin 25 maret	- Siswa dikumpulkan dilapangan sesuai dengan kelasnya masing-masing. - Pada tahap ini, guru mengarahkan agar siswa memperhatikan proses secara cermat. - Guru meminta siswa untuk kumpul berdasarkan kelompok. - Guru meminta siswa untuk mempersiapkan alat dan bahan yang diminta untuk dibawa dari rumah seperti,

Tahap kegiatan	Waktu	Deskripsi kegiatan
		pelastik, kuas, sendok, dan sarung tangan. - Guru mempersiapkan pewarna yang akan digunakan untuk membatik. - Guru memberikan pewarna yang sudah disediakan kepada masing-masing kelompok. - Kemudian siswa mencelupkan kain yang sudah diikat ke dalam larutan pewarna sesuai dengan warna yang diinginkan yang sudah disiapkan oleh guru. - Setelah proses pencelupan, kain dikeringkan di tempat teduh agar warna menempel dengan baik. - Setelah kering, siswa membuka ikatan pada kain untuk melihat hasil motif yang telah dibuat dan

Tahap kegiatan	Waktu	Deskripsi kegiatan
		mengeringkannya lagi jika kainnya masih basah.
Pelaksanaan kegiatan (peraktek membatik berkelompok)	Selasa 26 maret	- Guru menampilkan video terkait membatik dan memperkenalkan teknik dasar tie-dye dan berbagai pola ikatan seperti spiral, garis-garis dan lainnya. - Setelah itu guru juga mempraktikan cara cara mengikat kaos menggunakan karet gelang untuk menghasilkan berbagai pola. - Kemudian guru mempersiapkan bahan-bahan yang digunakan untuk kegiatan membatik pada hari ini yaitu kaos putih dan karet gelang. Kemudian siswa diperintahkan untuk peraktik melipat kaos sesuai dengan yang sudah ditampilkan dimonitor.

Tahap kegiatan	Waktu	Deskripsi kegiatan
		- Kemudian siswa mulai melipat kaos sesuai dengan pola yang diinginkan, seperti spiral, lipatan horizontal, atau lipatan acak, lalu mengikatnya dengan karet gelang.
Pelaksanaan kegiatan (peraktek membatik individu)	Rabu 27 maret	- Pada jam 7 siswa dikumpulkan dilapangan untuk melanjutkan kegiatan membatik celup. Bahan-bahan sudah disediakan oleh guru seperti karet gelang, pewarna dan waterglass. Untuk wadah pewarna siswa membawa pelastik sendiri, hanger dan juga membawa sarung tangan dan juga kuas. - Langsung saja guru memberikan beberapa pewarna kepada siswa seperti merah, biru, kuning, dan

Tahap kegiatan	Waktu	Deskripsi kegiatan
		sebgainya ke tempat pelastik yang sudah mereka bawa dari rumah. - Setelah itu siswa diperintahkan untuk mencampur warna pada bagian kaos yang sudah diikat kemarin sesuai dengan pola yang diinginkan. - Kemudian Kaos yang sudah diberi pewarna dibiarkan selama beberapa jam agar warna meresap dengan baik. - Guru mengarahkan siswa untuk menempatkan kaos dalam plastik. - Setelah warna meresap, siswa membuka ikatan pada kaos dan memberikan waterglass pada kaos untuk mengikat warna supaya tidak cepat luntur. Kemudian kaos dikeringkan di gantungan

Tahap kegiatan	Waktu	Deskripsi kegiatan
		lapangan setelah itu kaosnya bisa dibawa pulang kerumah kemudinan dicuci dan siap untuk digunakan.
Pelaksanaan kegiatan (puncak projek)	Kamis 28 maret	- Siswa merefleksikan pengalaman yang mereka peroleh, terutama terkait nilai-nilai Pancasila seperti gotong royong, cinta tanah air, dan kebersamaan dalam menciptakan karya yang mencerminkan budaya lokal. - Guru memberikan penilaian mengenai hasil karya, proses, dan pemahaman siswa terkait kegiatan membatik celup. Aspek yang dinilai meliputi kreativitas, mandiri, bernalar kritis.

B. Pemahaman Siswa Terhadap Pentingnya Melestarikan Kearifan Lokal Melalui Membatik

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada kegiatan membatik tentang pemahaman siswa terhadap kearifan lokal yaitu sebagian besar siswa tidak mengetahui tentang kearifan lokal sebelum adanya kegiatan membatik. Pemahaman siswa tentang pentingnya menjaga budaya lokal setelah mengikuti kegiatan membatik. Setelah kegiatan membatik, siswa lebih memahami bahwa batik bukan sekadar pakaian tetapi bagian dari identitas budaya yang perlu dijaga kelestariannya. Beberapa siswa bahkan menyebut bahwa mereka ingin mengenakan batik. Adapun respon siswa terhadap kegiatan membatik adalah siswa terlihat antusias dan senang mencoba membatik dan juga mereka bangga dengan karya mereka sendiri. Kegiatan membatik ini juga meningkatkan rasa bangga dan apresiasi mereka terhadap budaya lokal. Jadi setelah mempelajari kegiatan membatik ini mereka paham bahwa batik perlu dijaga kelestariannya supaya tidak di klaim oleh negara lain. Adapun hasil wawancara dengan guru wali kelas 4D tentang pemahaman siswa terkait pentingnya melestarikan kearifan lokal yaitu:

“Memang pertama itu kita kenalkan tentang kearifan lokal pada kegiatan P5 ini ke siswa supaya siswa tahu tentang apa itu kearifan lokal, dan batik adalah salah satu budaya lokal yang penting untuk kita lestarikan supaya tidak diambil negara lain. Jadi mengenalkan kearifan lokal sejak dini pada siswa itu penting sekali supaya siswa bisa melestarikan budaya yang sudah ada. Setelah kita mengenalkan batik kepada siswa, jadi siswa tau, ohh ini ya budaya Indonesia, ohh jadi budaya itu harus dijaga ya biar gk diambil negara lain. seperti itu”
 “Nah setelah kegiatan membatik ini siswa jadi lebih bisa menghargai budaya indonesia dan tau kalau batik itu perlu dilestarikan”(GWK)

Dapat disimpulkan bahwa pengetahuan siswa tentang kearifan lokal diketahui setelah kegiatan membatik dalam P5. Jadi sebelum kegiatan

membatik siswa kurang mengetahui tentang kearifan lokal dan pentingnya menjaga kelestarian kearifan lokal yang ada di Indonesia. Siswa memahami bahwa batik adalah warisan budaya yang perlu dilestarikan. Pemahaman ini muncul setelah mereka mengikuti kegiatan membatik dan mendapatkan penjelasan tentang pentingnya batik sebagai bagian dari budaya Indonesia.

Dengan adanya kegiatan membatik ini siswa lebih kompak dalam bekerja sama dan mulai menghargai budaya lokal. Siswa juga merasa lebih tertarik mengenakan batik. Perubahan positif dalam sikap dan pemahaman siswa menunjukkan bahwa kegiatan membatik berhasil mencapai tujuannya. Peningkatan kerja sama antar siswa mendukung penerapan nilai "Gotong Royong", sedangkan ketertarikan siswa terhadap batik menandakan adanya peningkatan penghargaan terhadap budaya lokal, yang sejalan dengan nilai "Cinta Tanah Air".

Dari hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa pemahaman siswa kelas 4 di SD Islam Surya Buana mengenai pentingnya melestarikan kearifan lokal melalui kegiatan membatik cukup baik. Mereka tidak hanya mengenal batik sebagai bentuk seni, tetapi juga memahami pentingnya batik sebagai bagian dari budaya yang perlu dilestarikan. Kegiatan membatik ini membantu membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai dalam Profil Pelajar Pancasila, terutama dalam aspek cinta tanah air dan menghargai kearifan lokal.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Membatik Sebagai Upaya Melestarikan Kearifan Lokal

Pada pelaksanaan kegiatan membatik tidak terlepas dari faktor pendukung dan faktor penghambat. Disamping faktor pendukung, dalam pembelajaran membatik juga terdapat kendala dalam pelaksanaannya. Dalam pelaksanaan kegiatan membatik di kelas 4, terdapat beberapa faktor yang mendukung keberhasilan kegiatan ini sebagai upaya pelestarian kearifan lokal: Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas tentang faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan membatik di kelas 4D SD Islam Surya Buana yaitu;

“Jadi di sekolah sudah disiapkan alat dan bahan untuk kegiatan batik ini, seperti pewarna disini kami memakai pewarna alami seperti warna kuning menggunakan pewarna alami kunyit, terus kami juga sudah menyediakan kaos putih untuk masing-masing anak dapat 1 kaos untuk membatik”

“sekolah juga mendukung untuk kegiatan membatik ini ya, karena kan dananya disediakan dari sekolah seperti itu, untuk membeli bahan-bahan membatik”

“Orang tua siswa juga pada mendukung kegiatan membatik ini, jadi kami memberi tau dulu orang tua siswa tentang kegiatan batik ini dan apa saja bahan yang perlu dibawa ketika kegiatan, karena memang ada beberapa bahan yang tidak kami siapkan, contohnya kayak kuas, dan lain-lain”(GWK).

Berdasarkan pernyataan guru wali kelas salah satu faktor pendukung dalam kegiatan ini adalah dukungan dari sekolah dengan memberikan pendanaan dalam kegiatan membatik, sarana dan prasarana kegiatan membatik disiapkan oleh guru, dan adanya dukungan dari walimurid dalam kegiatan membatik.

Berdasarkan hasil observasi peneliti dukungan dari pihak sekolah menjadi faktor utama yang memungkinkan terlaksananya kegiatan membatik.

Sekolah menyediakan peralatan dasar, seperti kain, kaos, dan pewarna, sehingga kegiatan membatik dapat berjalan dengan lancar. Peran guru yang aktif mendampingi siswa selama kegiatan, guru-guru memiliki pemahaman tentang pentingnya melestarikan kearifan lokal, sehingga mereka termotivasi untuk membimbing siswa dalam proses membatik. Antusias dan minat siswa, siswa menunjukkan minat yang tinggi dalam kegiatan membatik, terutama setelah mereka mengetahui bahwa batik merupakan bagian dari warisan budaya Indonesia. Antusiasme ini ditunjukkan dengan keseriusan siswa dalam mencoba teknik membatik meskipun mereka belum berpengalaman.

Di sisi lain, terdapat beberapa faktor yang menghambat pelaksanaan kegiatan membatik sebagai bagian dari pelestarian kearifan lokal. Adapun kendala yang dihadapi dalam proses membatik berdasarkan pernyataan wali kelas yaitu;

“seperti yang sudah saya abilang tadi anggaran dari sekolah kan terbatas, jadi ya beberapa peralatan yang ada jadinya terbatas, seperti contohnya kuas, hanger untuk gantung kaos dan juga pelastik itu kita suruh siswa untuk bawa masing-masing”

“Sama ada juga siswa yang tidak bisa melipat kaos atau kain, nah mereka jadinya minta tolong ke temannya, jadi itu nanti kita nilai karena aa tidak berusaha sendiri”

“Ada juga beberapa satu atau dua siswa yang kurang semangat dalam membatik ini”(GWK)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut ada beberapa faktor penghambat dalam kegiatan membatik ini seperti terbatasnya anggaran yang diberikan oleh sekolah, kurangnya bahan membatik seperti plastik, kuas, serta beberapa siswa kurang antusias dalam membatik dan juga kurangnya pemahaman siswa tentang melipat kain/batik sesuai dengan motif batik yang ingin dibuat.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa faktor penghambat dalam kegiatan membatik ini antara lain tingkat kesulitan dalam teknik membatik yang membuat beberapa siswa membutuhkan bantuan tambahan, ketersediaan pewarna yang kurang dan juga beberapa bahan yang kurang seperti plastik, sarung tangan plastik dan kuas. Kendala yang dihadapi berupa banyak siswa yang gaduh dalam mengikuti kegiatan membatik. Namun, guru berupaya mengatasi hambatan ini dengan memberikan pendampingan lebih kepada siswa yang kesulitan dan juga memberikan saran jika tidak ada bahan maka bisa bergabung dengan temannya yang lain.

Siswa sangat menyukai bagian pewarnaan dalam membatik, namun merasa kesulitan saat harus melipat kain untuk membuat pola. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada tantangan, mereka tetap menikmati kegiatan tersebut. Siswa merasakan manfaat dari kegiatan membatik dalam meningkatkan kerja sama. Mereka sadar bahwa untuk menyelesaikan tugas-tugas dalam kelompok, mereka harus bekerja sama dalam menentukan pola, melipat kain, dan mewarnai.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Penerapan Kegiatan Membatik Sebagai Upaya Melestarikan Kearifan Lokal

Kearifan Lokal merupakan salah satu tema dalam perwujudan pelajar yang berprofil Pancasila. Pelaksanaan kegiatan P5 di kelas 4 SD Islam Surya Buana memilih kegiatan membuat batik. Batik menjadi simbol pakaian khas dari negara Indonesia. Batik tergolong sebagai kain motif unik karena pembuatannya pada zaman dahulu masih manual dilukis menggunakan canting dan menghasilkan corak motif yang indah dan bermakna. Seiring berkembangnya zaman dan kemajuan teknologi saat ini banyak motif batik yang bisa dihasilkan dari proses penggunaan teknologi namun tetap menampilkan motif-motif yang menarik. Salah satu teknik membatik yang mudah dan bisa diterapkan untuk anak sekolah dasar yaitu membatik celup/ tie-dye⁴⁹. Kegiatan memperkenalkan batik dalam kegiatan pembelajaran melalui praktik langsung mampu membuat peserta didik mengenal bahwa batik menjadi suatu kekayaan budaya bangsa Indonesia yang harus dilestarikan.

Kegiatan membatik di kelas 4 SD Islam Surya Buana dirancang dengan tujuan untuk memperkenalkan dan melestarikan kearifan lokal terutama batik sebagai warisan budaya Indonesia. Proses perencanaan dimulai dengan diskusi antara pihak guru dan kepala sekolah, serta KKP Kelas 4 untuk menentukan tema kegiatan, tempat pelaksanaan, dan pembuatan modul. Proses ini menunjukkan adanya keterlibatan berbagai pihak dalam merancang kegiatan

⁴⁹ Sheli Putri Deswanti et al., "Melestarikan Batik Ikat Celup di Desa Ngabeyan Kecamatan Karanganom," *Jurnal Bina Desa* 5, no. 2 (2023): 283–89, <https://doi.org/10.15294/jbd.v5i2.46636>.

yang bersifat edukatif dan bermanfaat dalam mengenalkan siswa pada pentingnya budaya lokal, khususnya batik. Modul yang dibuat untuk mendukung kegiatan ini bertujuan untuk memberi pemahaman yang jelas tentang teknik-teknik membatik, motif batik, serta sejarah batik sebagai warisan budaya Indonesia. Kegiatan ini juga terintegrasi dalam program Profil Pelajar Pancasila, yang diharapkan bisa menanamkan nilai-nilai luhur seperti gotong royong, kreativitas, dan rasa cinta terhadap budaya lokal.

Dari hasil wawancara dengan guru wali kelas 4D kegiatan ini tidak hanya tentang membatik, tetapi juga tentang mengenalkan siswa pada bentuk seni tradisional Indonesia yang mencerminkan kebudayaan lokal. Dengan demikian, kegiatan ini menjadi sarana penting dalam membentuk karakter siswa yang peka terhadap budaya mereka sendiri dan ingin terus melestarikannya. Pada tahap pelaksanaan, kegiatan membatik diawali dengan pengenalan konsep batik melalui video yang menampilkan beragam motif batik dari berbagai daerah di Indonesia. Guru memberikan penjelasan mengenai sejarah batik, teknik-teknik membatik, serta pentingnya melestarikan batik sebagai bagian dari identitas bangsa. Setelah itu, siswa diajak untuk mencoba langsung membuat batik dengan teknik batik celup, diikuti dengan kunjungan ke galeri batik Sundari di mana mereka belajar tentang proses pembuatan batik dari pengrajin langsung.

Pelaksanaan kegiatan membatik tidak hanya terbatas pada pembuatan batik di kelas, tetapi juga melibatkan pengalaman langsung di luar kelas yaitu dengan kunjungan ke galeri batik Sundari. Hal ini dapat menambah wawasan siswa tentang proses pembuatan batik yang sesungguhnya. Salah satu aspek

yang sangat menarik adalah penggunaan teknik batik celup sebagai bentuk pengenalan siswa dengan batik yang sederhana namun efektif. Teknik ini dapat diterapkan dengan mudah oleh siswa kelas 4.

Kegiatan membatik ini berfokus pada pengembangan karakter siswa melalui penerapan nilai-nilai Pancasila terutama dalam aspek gotong royong, kreativitas, dan cinta tanah air⁵⁰. Melalui kegiatan kelompok, siswa diharapkan bisa belajar untuk bekerja sama, berbagi tugas, dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas membatik. Tugas yang dibagi dalam kelompok seperti menyiapkan kain, melipat, dan mewarnai batik, dan juga mengajarkan siswa untuk saling menghargai setiap anggota kelompok. Di sisi lain, kegiatan membatik juga menumbuhkan kreativitas siswa dalam menciptakan pola-pola batik yang unik, selain mengikuti pola yang telah diajarkan. Hal ini tidak hanya melibatkan keterampilan teknik tetapi juga keterampilan berpikir kreatif, yang menjadi salah satu fokus dalam pengembangan Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada kompetensi berpikir kritis dan kreatif.

Kegiatan membatik juga mengenalkan siswa tentang batik sebagai warisan budaya Indonesia yang memiliki nilai seni tinggi. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar teknik membatik, tetapi juga memahami pentingnya melestarikan batik sebagai bagian dari kearifan lokal yang harus dijaga agar tetap relevan bagi generasi berikutnya.

Dari hasil analisis, penerapan membatik celup sebagai bagian dari P5 di kelas 4 SD Islam Surya Buana terbukti menjadi metode yang efektif untuk

⁵⁰ Aries, "Implementasi Projek Penguatan Profil Pancasila Tema Kearifan Lokal Dengan Kontekstualisasi Permainan Tradisional."

melestarikan kearifan lokal. Kegiatan ini tidak hanya mengenalkan siswa pada teknik membatik celup, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila seperti gotong royong, kreativitas, dan cinta budaya lokal. Pelaksanaan kegiatan membatik dimulai dengan kunjungan ke galeri batik kemudian pengenalan melalui video YouTube, diikuti dengan praktik membatik di sekolah. Siswa belajar membatik dengan teknik batik celup, dan melihat langsung proses pembuatan batik di galeri. Proses membatik tidak hanya mendapatkan teori tetapi juga pengalaman langsung untuk siswa. Menggunakan video dan kunjungan ke galeri batik memberi siswa pengalaman yang lebih nyata dan memperkuat pemahaman mereka tentang batik. Hal ini juga mengembangkan aspek Berpikir Kritis dan Kreativitas dalam Profil Pelajar Pancasila, karena siswa diajak untuk melihat proses batik yang sesungguhnya dan kemudian menirunya dalam bentuk yang kreatif.

Kegiatan membatik mengajarkan nilai gotong royong, kreativitas, dan cinta budaya lokal. Siswa bekerja dalam kelompok untuk membagi tugas dan saling membantu, serta diajak untuk berpikir kreatif dalam membuat pola batik. Kegiatan membatik menerapkan nilai-nilai utama dalam Profil Pelajar Pancasila khususnya dalam hal Gotong Royong dan Kreativitas. Siswa diajak untuk bekerjasama dalam kelompok dan berpikir kreatif dalam mendesain motif batik. Selain itu, kegiatan ini memperkenalkan siswa pada pentingnya menjaga dan melestarikan budaya lokal, yang terkait dengan nilai Cinta Tanah Air dalam Profil Pelajar Pancasila.

Pendidikan memiliki peran dalam melestarikan kearifan lokal, terutama dalam menghadapi globalisasi yang berpotensi menggerus identitas budaya

lokal⁵¹. Pendidikan menjadi wahana untuk menanamkan pemahaman dan kesadaran budaya lokal pada generasi muda. Dengan memperkenalkan dan melibatkan siswa dalam kegiatan yang terkait dengan budaya setempat, seperti membatik atau seni tradisional lainnya, pendidikan membantu menanamkan nilai-nilai budaya dan identitas nasional. Melalui pendekatan ini, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pembelajaran, tetapi juga sebagai pusat pelestarian budaya yang dapat memperkuat identitas bangsa⁵².

Kearifan lokal sangat penting untuk selalu dilestarikan karena merupakan manifestasi dari kepribadian bangsa, sehingga pemerintah dan masyarakat harus saling bersinergi untuk selalu menjaga dan melestarikan kearifan lokal⁵³. Era disrupsi menjadi ancaman bagi eksistensi kearifan lokal, karena banyak budaya asing yang bertentangan dengan kepribadian bangsa, sehingga masyarakat harus mampu merespon era tersebut agar tidak terpengaruh dengan hal-hal yang negatif khususnya yang mengancam eksistensi kearifan lokal yang merupakan identitas nasional bangsa Indonesia⁵⁴. Pendidikan formal merupakan salah satu ujung tombak dalam menjaga eksistensi kearifan lokal melalui pengajaran khususnya di kelas. Pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu lekat dengan situasi konkret yang dihadapi. Di sisi lain, menjaga eksistensi kearifan lokal di pendidikan formal dapat melalui

⁵¹ Nurasiah et al., "Nilai Kearifan Lokal: Projek Paradigma Baru Program Sekolah Penggerak untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila."

⁵² Rummar, "KEARIFAN LOKAL DAN PENERAPANNYA DI SEKOLAH."

⁵³ Nada, "Upaya Pelestarian Kearifan Lokal Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Tari Thengul Kabupaten Bojonegoro Di Sekolah Dasar."

⁵⁴ Widiatmaka, "Strategi Menjaga Eksistensi Kearifan Lokal sebagai Identitas Nasional di Era Disrupsi."

pembelajaran kegiatan membatik yang diterapkan di kelas 4 SD Islam Surya Buana telah dirancang sedemikian rupa untuk memperkenalkan budaya lokal sejak dini. Hal ini sesuai dengan tujuan pelestarian kearifan lokal dalam Profil Pelajar Pancasila, di mana siswa didorong untuk mengenal, menghargai, dan melestarikan budaya bangsa. Kegiatan melestarikan budaya lokal seperti membatik menjadi salah satu bentuk konkret penerapan Profil Pelajar Pancasila, karena kegiatan tersebut dapat meningkatkan keterampilan serta memperdalam pemahaman siswa terhadap kearifan lokal dan identitas budaya Indonesia⁵⁵. Proses pembelajarannya menggabungkan teori dan praktik. Dengan demikian, penerapan ini tidak hanya mengajarkan keterampilan membatik, tetapi juga memperkuat identitas budaya siswa.

Mengenalkan kearifan lokal sejak usia dini diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai kebanggaan terhadap warisan budaya serta membentuk sikap positif terhadap budaya lokal salah satunya yaitu batik⁵⁶. Perlu dikenalkan kepada siswa bahwa batik bagian dari budaya Indonesia yang perlu dilestarikan agar tidak hilang. Kegiatan membatik memiliki peran besar dalam memperkuat nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, khususnya dalam aspek gotong royong, rasa ingin tahu, dan apresiasi terhadap kebudayaan. Melalui kegiatan membatik, siswa tidak hanya belajar keterampilan teknis tetapi juga belajar tentang pentingnya nilai budaya dan kekayaan lokal.

⁵⁵ Eka Yulyawan Kurniawan, "Batik: Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Kegiatan Membatik Di Sekolah Dasar," *Indonesian Journal of Elementary Education (IJOEE)* 5, no. 1 (2023): 41, <https://doi.org/10.31000/ijoe.v5i1.9079>.

⁵⁶ Desty Citra Sari dan Muthmainnah Muthmainnah, "Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui Kegiatan Membatik Ecoprint," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 5 (2023): 6005–16, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5266>.

Berdasarkan data penelitian pada bab sebelumnya melalui observasi langsung terkait penerapan kegiatan membatik sebagai upaya melestarikan kearifan lokal di kelas 4 D Islam Surya Buana dimulai dari tahap pengenalan motif dan sejarah batik, pelipatan kain untuk pola batik celup, pengikatan kain, hingga proses pencelupan dan pengeringan hasil karya.

1. Pengenalan dan pelipatan kain

Dalam sesi ini, guru memperkenalkan batik sebagai bagian dari budaya Indonesia dan menjelaskan makna beberapa motif batik tradisional. Dalam memperkenalkan batik yang ada dimalang guru mengajak siswa berkunjung ke galeri Sundari untuk mengenal batik secara mendalam. Dalam peraktek membatik guru mengenalkan teknik dasar batik celup, seperti pelipatan dan pengikatan kain untuk membentuk pola tertentu saat dicelup. Sebagian besar siswa tampak tertarik dan termotivasi untuk mencoba pola batik celup. Mereka berdiskusi tentang motif yang akan dibuat, dan beberapa siswa bahkan meminta penjelasan lebih lanjut tentang motif-motif tersebut.

2. Pengikatan dan pencelupan kain/pewarnaan kain

Pada sesi kedua, siswa mulai mengikat kain yang telah dilipat sesuai dengan pola yang diinginkan dan mencelupkan kain ke dalam larutan pewarna. Siswa antusias mencoba warna-warna yang disediakan. Beberapa siswa berhasil menghasilkan warna sesuai keinginan mereka, sementara sebagian lain masih memerlukan panduan dalam pengaturan pewarnaan.

3. Pengeringan dan evaluasi hasil

Pada sesi terakhir, siswa mempelajari cara mengeringkan kain secara alami serta mengevaluasi hasil pola yang terbentuk. Mereka kemudian berdiskusi mengenai proses yang mereka lakukan dan hasil akhir yang didapat. Siswa terlihat puas dengan hasil akhir batik mereka dan merasa bangga telah membuat pola batik sendiri. Beberapa siswa juga mengomentari motif dan warna batik teman mereka, menunjukkan apresiasi terhadap hasil karya masing-masing.

Harapan dari kegiatan membatik di SD Islam Surya Buana adalah untuk memperkenalkan kepada siswa salah satu karya Indonesia yang dijadikan sebagai salah satu kekayaan budaya bangsa Indonesia, agar mereka bisa bangga atas budaya Indonesia dan bersama-sama melestarikannya salah satunya dengan memperkenalkan dan mengajaknya untuk terlibat dalam pembuatan batik.

B. Pemahaman Siswa Terhadap Pentingnya Melestarikan Kearifan Lokal Melalui Kegiatan Membatik

Dari hasil wawancara dengan guru dan siswa, dapat dilihat bahwa kegiatan membatik di kelas 4 SD Islam Surya Buana berhasil meningkatkan pemahaman siswa terhadap pentingnya melestarikan kearifan lokal khususnya batik. Siswa mulai menyadari bahwa batik bukan hanya kain biasa, tetapi memiliki nilai budaya yang tinggi dan merupakan bagian dari identitas bangsa Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari beberapa siswa yang menyatakan keinginannya untuk terus belajar batik dan bahkan mengenakan pakaian batik secara rutin sebagai bentuk apresiasi terhadap budaya lokal. Pemahaman ini menunjukkan adanya perubahan dalam cara pandang siswa terhadap budaya

mereka sendiri. Sebelumnya, batik mungkin hanya dianggap sebagai kain tradisional yang digunakan untuk acara-acara tertentu, tetapi setelah mengikuti kegiatan ini, siswa mulai menyadari bahwa batik memiliki makna yang lebih dalam, yaitu sebagai simbol warisan budaya yang harus dilestarikan.

Dampak dari kegiatan membatik juga terlihat pada sikap siswa yang semakin aktif dalam menghargai budaya lokal. Tidak hanya dalam hal pemahaman, tetapi juga dalam hal sikap mereka terhadap batik sebagai warisan budaya. Sebagai contoh, ada siswa yang mengungkapkan keinginannya untuk belajar membatik lebih dalam dan mengenakan batik lebih sering, yang menunjukkan peningkatan rasa bangga terhadap budaya lokal mereka. Kegiatan membatik juga membantu siswa mengembangkan rasa kebanggaan terhadap identitas budaya mereka. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan yang ingin menumbuhkan rasa cinta tanah air dan memperkenalkan siswa pada berbagai aspek kebudayaan yang ada di Indonesia. Dengan demikian, kegiatan membatik menjadi sarana yang efektif dalam memperkenalkan dan melestarikan kearifan lokal di kalangan generasi muda.

Pembelajaran multikultural menekankan pentingnya pengenalan terhadap berbagai budaya lokal, termasuk batik, sebagai warisan yang berharga⁵⁷. Melalui kegiatan membatik, siswa tidak hanya belajar teknik membatik, tetapi juga memahami nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya, seperti kebersamaan dan kreativitas. Dengan mengenal lebih jauh batik sebagai representasi budaya Indonesia, siswa memperoleh pemahaman

⁵⁷ Nurasmawi dan Ristiliana, *BUKU PENDIDIKAN MULTIKULTURAL_compressed_compressed.pdf*, 2021.

yang mendalam akan pentingnya menjaga budaya lokal. Kegiatan ini juga mendukung Profil Pelajar Pancasila, terutama aspek berkebhinekaan global, di mana siswa diajak untuk menghargai keberagaman budaya di Indonesia⁵⁸. Dalam wawancara, sebagian siswa mampu menyebutkan bahwa batik memiliki nilai yang tinggi dan perlu dilestarikan agar tidak hilang atau diambil oleh budaya lain. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran multikultural melalui kegiatan batik celup berhasil menumbuhkan rasa memiliki terhadap budaya sendiri serta sikap menghargai keberagaman budaya yang ada di Indonesia.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa memiliki pemahaman yang baik tentang pentingnya melestarikan budaya lokal. Guru dan siswa sepakat bahwa kegiatan membatik meningkatkan pemahaman siswa tentang batik sebagai bagian dari budaya Indonesia yang harus dilestarikan. Siswa merasa lebih bangga dan ingin mempelajari lebih lanjut tentang batik. Pemahaman siswa tentang batik sebagai warisan budaya menunjukkan bahwa kegiatan ini efektif dalam menumbuhkan rasa "Cinta Tanah Air" dan "Berpikir Kritis". Siswa mulai memahami bahwa batik bukan hanya sebuah produk seni, tetapi bagian penting dari identitas budaya Indonesia yang perlu dijaga kelestariannya. Ini adalah bentuk konkret dari pembelajaran yang berhubungan dengan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

C. Faktor Pendukung Dan Penghambat Kegiatan Membatik

Kegiatan membatik di SD Islam Surya Buana berjalan dengan baik berkat adanya dukungan dari berbagai pihak, baik dari sekolah maupun orang

⁵⁸ Andriani Safitri, Dwi Wulandari, dan Yusuf Tri Herlambang, "Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 7076–86, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3274>.

tua. Fasilitas yang disediakan oleh sekolah, seperti kain, pewarna, karet gelang, dan sendok. Guru juga memberikan penjelasan yang jelas terkait batik sebagai warisan budaya yang perlu dijaga kelestariannya. Dukungan orang tua juga sangat penting dalam kesuksesan kegiatan membatik. Keberadaan orang tua dalam mendukung kegiatan ini memperkuat hubungan antara rumah dan sekolah dalam melestarikan kearifan lokal, yang membuat kegiatan ini lebih bermakna bagi siswa.

Dalam pelaksanaannya terdapat beberapa kendala yang harus dihadapi. Salah satunya adalah kesulitan yang dialami oleh sebagian siswa terutama dalam hal melipat kain untuk pola batik. Kendala ini dapat diatasi dengan pemberian bimbingan yang lebih intensif dari guru. Selain itu, ada siswa yang kurang fokus selama kegiatan berlangsung, yang mempengaruhi kerja sama dalam kelompok. Kendala ini menunjukkan pentingnya pemantauan yang lebih ketat dan pendekatan yang lebih personal untuk memastikan setiap siswa dapat berpartisipasi aktif dan maksimal dalam kegiatan ini. Untuk mengatasi masalah tersebut perlu adanya pembagian tugas dalam kelompok agar setiap siswa mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan mereka dan berkontribusi dalam menyelesaikan tugas kelompok.

Dukungan fasilitas sekolah, partisipasi orang tua, dan pendekatan edukatif yang terintegrasi menjadi faktor utama keberhasilan kegiatan ini. Penerapan kegiatan membatik sebagai upaya melestarikan kearifan lokal di kelas 4 SD Islam Surya Buana terbukti efektif dalam menanamkan pemahaman dan apresiasi siswa terhadap kearifan lokal. Meski terdapat beberapa kendala, dukungan dari pihak sekolah dan antusiasme siswa berhasil meningkatkan

keberhasilan program ini. Siswa tidak hanya mengenal batik sebagai warisan budaya, tetapi juga menyadari pentingnya menjaga dan melestarikan identitas budaya bangsa. Namun, beberapa kendala teknis seperti kesulitan dalam melipat kain dan kurangnya fokus siswa perlu diperbaiki di masa mendatang. Dengan evaluasi dan inovasi berkelanjutan, kegiatan ini berpotensi menjadi model yang lebih efektif untuk pelestarian budaya lokal di kalangan siswa⁵⁹.

⁵⁹ Maulid Hariri Gani et al., "Pelatihan Batik Tulis dan Batik Ecoprint di Kampung Tobiang Rumah Baca Art Lab Nagari Sungai Talang Kabupaten Lima Puluh Kota," *Jurnal Abdidias* 3, no. 3 (2022), <https://doi.org/10.31004/abdidias.v3i3.630>.

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Penerapan kegiatan membatik sebagai upaya melestarikan kearifan lokal di kelas 4 SD Islam Surya Buana berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap siswa. Kegiatan ini tidak hanya mengajarkan siswa keterampilan membatik, tetapi juga menanamkan pemahaman tentang pentingnya melestarikan budaya lokal. Kegiatan ini didukung oleh sarana yang memadai dan antusiasme siswa, meskipun terdapat beberapa hambatan teknis. Upaya guru dan dukungan sekolah menjadi kunci keberhasilan kegiatan membatik ini dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila dan melestarikan kearifan lokal.

B. SARAN

Kegiatan membatik dapat dilakukan dengan motif batik malangan sehingga dapat lebih melestarikan motif budaya lokal. Kegiatan P5 juga dapat dilakukan tidak hanya membatik, namun ada kegiatan lain seperti “kebun mini kelas:menanam sayuran” tujuannya untuk menanamkan nilai gotong royong dan cinta lingkungan, meningkatkan pemahaman tentang pentingnya gaya hidup berkelanjutan dan membiasakan siswa untuk peduli terhadap sumber daya alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Aries, Armi Maulani. “Implementasi Projek Penguatan Profil Pancasila Tema Kearifan Lokal Dengan Kontekstualisasi Permainan Tradisional.” *Jurnal Sinektik* 5, no. 2 (2023): 136–46. <https://doi.org/10.33061/js.v5i2.8177>.
- Badrus Sholeh, Muhammad, Nur Kamsan, dan Himmatul Aliyah. “Persepsi Guru terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah.” *Tafāqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman* 11, no. 2 (2023): 273–87. <https://doi.org/10.52431/tafaqquh.v11i2.2245>.
- Budi Setyaningrum, Naomi Diah. “Tantangan Budaya Nusantara Dalam Kehidupan Masyarakat Di Era Globalisasi.” *Jurnal Sitakara* 2, no. 2 (2017). <https://doi.org/10.31851/sitakara.v2i2.1197>.
- CHAIRUL, ARNI. “Kearifan Lokal Dalam Tradisi Mancoliak Anak Pada Masyarakat Adat Silungkang.” *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya* 5, no. 2 (2019): 172–88. <https://doi.org/10.36424/jpsb.v5i2.86>.
- Deswanti, Sheli Putri, Putri Devi Septiani, Fahrudin Hanafi, dan Supriyadi. “Melestarikan Batik Ikat Celup di Desa Ngabeyan Kecamatan Karanganom.” *Jurnal Bina Desa* 5, no. 2 (2023): 283–89. <https://doi.org/10.15294/jbd.v5i2.46636>.
- Feny Rita Fiantika et all. *Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. Rake Sarasin*, 2022.
- Gani, Maulid Hariri, Widdiyanti Widdiyanti, Yandri Yandri, dan Taufik Akbar. “Pelatihan Batik Tulis dan Batik Ecoprint di Kampung Tobiang Rumah Baca

Art Lab Nagari Sungai Talang Kabupaten Lima Puluh Kota.” *Jurnal Abdidas* 3, no. 3 (2022). <https://doi.org/10.31004/abdidas.v3i3.630>.

Hardani, S.Pd., M.Si, Grad.Cert.Biotech Nur Hikmatul Auliya, M.Si Helmina Andriani, M.Pd Roushandy Asri Fardani, S.Si., M.Si Jumari Ustiawaty, S.Si., Apt Evi Fatmi Utami, M.Farm., M.Sc Dhika Juliana Sukmana, S.Si., dan M.I.Kom Ria Rahmatul Istiqomah. *Buku Metode Penelitian Kualitatif*. Diedit oleh AK Husnu Abadi, A.Md. *Revista Brasileira de Linguística Aplicada*. Vol. 5. CV. Pustaka Ilmu, 2023.

Hendrawati, Sulkiah, Rizky Ramadhan, Nining Chaerunisa, dan Syifa Auras Limayucha. “Pengenalan Perkembangan Batik Tedjo Di Era Globalisasi.” *Indonesian Collaboration Journal of Community Services (ICJCS)* 1, no. 4 (2021): 185–96. <https://doi.org/10.53067/icjcs.v1i4.30>.

Hermanto, Ricko Ardhian, dan Parfi Khadiyanto. “Pengaruh Kebijakan Pemerintah di Sektor Batik Terhadap Kesejahteraan Pelaku Industri Batik di Kota Pekalongan.” *Ruang* 2, no. 4 (2016): 225–32.

Jayanti, I Gusti Ngurah, I Wayan Rupa, I Made Satyananda, I Ketut Sudharma Putra, I Nyoman Rema, I Made Sumarja, dan I Made Sumerta. “Nilai Kearifan Lokal Dalam Upaya Pelestarian Kebudayaan di Bali.” *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan* 22, no. 2 (2022): 127–35.

Kurniawan, Eka Yulyawan. “Batik: Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Kegiatan Membatik Di Sekolah Dasar.” *Indonesian Journal of Elementary Education (IJOEE)* 5, no. 1 (2023): 41. <https://doi.org/10.31000/ijoe.v5i1.9079>.

Maghfiroh, Qisthi, Yuni Zaharani, dan Martha Tisna Ginanjar Putri. “Seni Kerajinan Batik Tulis Lasem.” *Prosiding Konferensi Berbahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI*, 2023, 162–71.
<https://doi.org/10.30998/kibar.27-10-2022.6310>.

Mery, Mery, Martono Martono, Siti Halidjah, dan Agung Hartoyo. “Sinergi Peserta Didik dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.” *Jurnal Basicedu* 6, no. 5 (2022): 7840–49.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3617>.

Moerniwati, Encus Dyah Ayoe. “STUDI BATIK TULIS (Kasus di Perusahaan Batik Ismoyo Dukuh Butuh Desa Gedongan Kecamatan Plupuh Kabupaten Sragen).” *Pendidikan Seni Rupa, Penciptaan Seni Rupa, Pengkajian Seni Rupa universitas sebelas maret* 1, no. 1 (2020): 165–75.

Nada, Vina Fatkhiatun. “Upaya Pelestarian Kearifan Lokal Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Tari Thengul Kabupaten Bojonegoro Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 11, no. 8 (2023): 1749–58.

Njatrijani, Rinitami. “Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang Gema Keadilan Edisi Jurnal Gema Keadilan Edisi Jurnal.” *Gema Keadilan Edisi Jurnal* 17 5, no. September (2018): 16–31.

Nurasiah, Iis, Arita Marini, Maratun Nafiah, dan Nugraheni Rachmawati. “Nilai Kearifan Lokal: Proyek Paradigma Baru Program Sekolah Penggerak untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila.” *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (2022): 3639–48. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2727>.

Nurasmawi, dan Ristiliana. *BUKU PENDIDIKAN*

MULTIKULTURAL_compressed_compressed.pdf, 2021.

Permana, Charistya, Triandriani Mustikawati, dan Triandi Laksmiwati. “Karakter Warna Batik Malangan sebagai Dasar Desain Interior Galeri Batik Malangan.” *Jurnal Mahasiswa Departemen Arsitektur* 3, no. 2 (2015): 1–12.

Prihantini, Prihantini, N. Hidayah, D. Rostika, dan O. Abdurhman. “Batik Cap Sederhana Berbasis Pewarna Alami sebagai Media Proyek Profil Pelajar Pancasila di Kabupaten Sukabumi.” *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia* 2, no. 6 (2022): 1743–50. <https://doi.org/10.54082/jamsi.515>.

Rizky Satria, Pia Adiprima, Wulan Kandi Sekar, dan Tracey Yani Harjatanaya. “Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.” *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, 2022, 138.

Rummar, Marthen. “KEARIFAN LOKAL DAN PENERAPANNYA DI SEKOLAH.” *Syntax tranformation* 3, no. 12 (2022).

Safitri, Andriani, Dwi Wulandari, Yusuf Tri Herlambang. “Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia.” *Jurnal basicedu* 6, no. 4 (2022): 7076–86.

Safitri, Andriani, Dwi Wulandari, dan Yusuf Tri Herlambang. “Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia.” *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 7076–86. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3274>.

Sari, Desty Citra, dan Muthmainnah Muthmainnah. “Implementasi Proyek

Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui Kegiatan Membatik Ecoprint.”

Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 7, no. 5 (2023): 6005–16.

<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5266>.

Septiani, Mega. “Pengenalan Pola Batik Lampung Menggunakan Metode Principal Component Analysis.” *Jurnal Informatika dan Rekayasa Perangkat Lunak* 2, no. 4 (2022): 552–58. <https://doi.org/10.33365/jatika.v2i4.1612>.

Srihardi, Muhammad Rizky, Dendi Pratama, dan Ahmad Faiz Muntazori. “Kajian Motif Batik Betawi Seraci Khas Bekasi.” *Jurnal Desain* 9, no. 1 (2021): 47. <https://doi.org/10.30998/jd.v9i1.10122>.

Subekti, Priyo, Hanny Hafiar, dan Kokom Komariah. “Word of mouth sebagai upaya promosi batik Sumedang oleh perajin batik (Studi Kasus pada Sanggar Batik Umimay).” *Dinamika Kerajinan dan Batik: Majalah Ilmiah* 37, no. 1 (2020): 41–54. <https://doi.org/10.22322/dkb.V36i1.4149>.

Suttrisno, dan Firda Zakiyatur Rofi’ah. “Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Guna Mengoptimalkan Projek Penguatan Pelajar Pancasila Madrasah Ibtidaiyah Di Bojonegoro.” *Pionir: Jurnal Pendidikan* 12, no. 1 (2016): 1–23.

Taufiqoh, Binti Rohmani, Ita Nurdevi, dan Husnul Khotimah. “Batik Sebagai Warisan Budaya Indonesia.” *Prosiding SENASBASA*, 2018, 58–65.

Trixie, Alicia Amaris. “FILOSOFI MOTIF BATIK SEBAGAI IDENTITAS BANGSA INDONESIA.” *FOLIO (journal of fashion product design & business)* 1 no 1, no. 2723–0767 (2020): 401.

———. “FILOSOFI MOTIF BATIK SEBAGAI IDENTITAS BANGSA INDONESIA.” *Folio* 1, no. 1 (1 Juli 2020): 1–9.

Ulfiah, Zakiah, Anggraeni Dewi, dan Rizky Saeful Hayat. “Literasi Budaya Dan Kewargaan: Tantangan Globalisasi Terhadap Identitas Nasional dan Kebudayaan Lokal Bangsa Indonesia.” *Sindoro CENDIKIA PENDIDIKAN* 2, no. 2 (2023): 101–12.

Widiatmaka, Pipit. “Strategi Menjaga Eksistensi Kearifan Lokal sebagai Identitas Nasional di Era Disrupsi.” *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan* 2, no. 2 (2022): 136–48. <https://doi.org/10.52738/pjk.v2i2.84>.

Yasmin, Putri, dan Julia Ivanna. “Analisis Minat Generasi Z dalam Menggunakan Batik sebagai Tren Fashion.” *SUBLIM: Jurnal Pendidikan* 02, no. 01 (2023): 63–72.

LAMPIRAN

Lampiran 1: Lampiran 1 Biodata Guru Wali Kelas 4D



Nama : Elisatul Evi Zuliana, S.Pd.I

NIP : -

Tempat, tanggal lahir : Lamongan , 12 Juli 1993

Alamat : Jl. Joyo Agung Perumahan Graha
Dewata Blok Q 11

Jabatan di Sekolah : Guru Wali Kelas IV-D

No. Telepon : 0857-9045-7284

Lampiran 2 Instrumen Observasi (Kegiatan Membatik)

No	Aspek yang diamati
A.	Kegiatan Membatik dalam P5
1.	Guru menjelaskan tujuan kegiatan membatik dengan bahasa yang mudah difahami siswa.
2.	Guru membimbing dan mendampingi proses pelaksanaan membatik dari awal hingga akhir.
3.	Peralatan dan bahan pada proses batik tulis tersedia 1. Kain / kaos putih 2. Pewarna 3. Waterglass 4. Kuas 5. Botol Gunting
4.	Kegiatan membatik dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah yang benar 1. Melipat kain 2. Mewarna 3. Memberi <i>waterglass</i> 4. Mengeringkan
5.	Siswa mengikuti arahan guru berdoa sebelum dan sesudah kegiatan membatik dilaksanakan.
6.	Siswa menunjukkan sikap yang sungguh-sungguh dalam proses membuat batik celup
7.	Siswa menunjukkan sikap yang antusias, telaten, tidak tergesa-gesa dan tidak putus asa dalam proses membuat batik celup.
8.	Siswa mampu menciptakan design batik yang diinginkan.
9.	Siswa mampu memadukan warna pada proses pewarnaan batik celup.
10.	Siswa menunjukkan perasaan senang, antusiasme, dan ketertarikan pada batik celup sebagai warisan budaya bangsa.

Lampiran 3 Instrumen Wawancara Penelitian

Kategori Pertanyaan	Pertanyaan untuk Guru	Jawaban
1. Perencanaan Kegiatan	- Bagaimana kegiatan membatik ini dirancang sebagai bagian dari P5 di kelas 4? - Apa tujuan utama dari kegiatan membatik ini dalam konteks Profil Pelajar Pancasila?	- Yang pertama, kita diskusi dulu dengan kepala sekolah, kalau kelas 4 akan mengambil tema ini dan kegiatannya seperti ini, kemudian setelah dengan kepala sekolah sudah disetujui, nanti kita dari KKP Kelas 4 akan berunding lagi tempatnya dimana, terus membuat jadwalnya, sama membuat modul P5 nya - Untuk mengenalkan kearifan lokal kepada siswa, supaya siswa tahu tentang kearifan lokal.
2. Pelaksanaan Kegiatan	- Apa saja langkah-langkah yang diterapkan dalam kegiatan membatik di kelas?	- Yang pertama kita kenalkan melalui video youtube jadi kita berikan pengertian, penjelasan, bahwasanya batik itu bermacam-macam, dan juga termasuk kearifan lokal dari indonesia dan salah satunya ada di Malang ini, setelah kita berikan video tentang kearifan lokal batik, kemudian anak-anak mencoba membuat motif batik seperti di video. Untuk jadwalnya kira-kira kita 1 minggu untuk praktik membatik di sekolah, selain itu juga ada jadwal untuk berkunjung ke galeri Sundari tempat batik, jadi sebelum anak-anak praktik disekolah anak-anak sudah berkunjung kesana dulu, jadi disana diberikan penjelasan, pengertian, dan juga cara membatiknya. Praktik membatik itu kan dilakukan pas puasa, jadi sebelum puasa itu berkunjung ke galeri tempat batik, jadi disana anak-anak melihat karyawan membuat batik sampai batik itu dijual
3. Nilai-nilai P5 yang Diterapkan	- Bagaimana kegiatan membatik ini menanamkan nilai-nilai seperti gotong royong, kreativitas, dan cinta budaya lokal?	- Melalui kegiatan membatik ini, kami mengatur anak-anak untuk bekerja dalam kelompok, sehingga mereka belajar untuk berbagi tugas dan saling membantu, yang merupakan inti dari gotong royong. Misalnya, ada yang bertugas menyiapkan kain, ada yang mengikat, dan ada yang mencampur pewarna. Selain itu, mereka juga diajak untuk berpikir kreatif dalam

		membuat pola-pola baru yang unik. Kami juga selalu memberikan pemahaman tentang bagaimana batik merupakan warisan budaya yang harus kita jaga dan lestarikan. Dengan begitu, mereka tidak hanya belajar membatik, tetapi juga menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya lokal
4. Pemahaman tentang Kearifan Lokal	- Apakah siswa menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya melestarikan budaya lokal setelah kegiatan ini?	- Ya, saya melihat peningkatan pemahaman siswa tentang pentingnya melestarikan budaya lokal setelah mengikuti kegiatan membatik. Mereka mulai menyadari bahwa batik adalah bagian dari identitas kita sebagai bangsa Indonesia, sehingga harus dilestarikan. Beberapa siswa bahkan pernah menyampaikan ke saya bahwa mereka ingin belajar batik, dan pengen sering pakai pakean batik. Ini menunjukkan bahwa mereka tidak hanya belajar tentang teknik membatik, tetapi juga memahami nilai budaya yang terkandung di dalamnya.
5. Dampak Kegiatan	- Apakah Anda melihat perubahan pada siswa setelah kegiatan membatik, misalnya pada sikap atau pemahaman mereka?	- Saya melihat ada perubahan positif pada siswa setelah kegiatan membatik. Dari segi sikap, mereka jadi lebih kompak dalam bekerja sama. Misalnya, jika sebelumnya ada siswa yang cenderung bekerja sendiri atau kurang mau membantu teman, sekarang mereka lebih aktif berkolaborasi. Dari segi pemahaman, mereka mulai mengerti bahwa batik itu bukan sekadar kain biasa, tetapi memiliki nilai budaya yang tinggi. Itu menunjukkan bahwa mereka lebih menghargai budaya lokal.
6. Faktor Pendukung	- Apa saja faktor yang mendukung pelaksanaan kegiatan membatik ini (misalnya, fasilitas, dukungan sekolah, atau orang tua)?	- Fasilitasnya disediakan oleh sekolah, orang tua juga mendukung kegiatan membatik ini
7. Faktor Penghambat	- Apa kendala yang Anda hadapi selama kegiatan membatik berlangsung? - Bagaimana Anda mengatasinya?	- Ada anak yg masi kesulitan dalam melipat baju pola, trs anak-anaknya juga ada yg rusuh. - Membimbing yg belum bisa melipat.
8. Saran dan Harapan	- Apa masukan Anda untuk meningkatkan kegiatan membatik	- Kegiatan membatik tidak hanya dengan batik celup, tapi bisa dengan membatik yg lain seperti

	ini agar lebih efektif di masa mendatang?	ekoprin. Atau bisa mengadakan ekstrakurikuler bagi yg minat membatik
--	---	--

Kategori Pertanyaan	Pertanyaan untuk siswa	Jawaban
2. Pelaksanaan Kegiatan	- Apa bagian dari kegiatan membatik yang paling menarik menurutmu? - Apakah kamu merasa kesulitan? Jika ya, apa?	- Yang saya suka dikegiatan ini adalah dipewarnaannya. - Saya kesulitan pas lipat kain buat pola batiknya.
3. Nilai-nilai P5 yang Diterapkan	- Apakah kamu merasa belajar bekerja sama atau lebih kreatif selama membatik? Ceritakan pengalamanmu.	- Iya, soalnya kan pas membatik itu kita ada yg kelompok, nah pas ngelipat kain, nentuin pola, mewarnai, kan harus kerja sama.
4. Pemahaman tentang Kearifan Lokal	- Apa yang kamu pelajari tentang batik dan mengapa menurutmu penting untuk melestarikannya?	- Karena batik itu adalah warisan budaya yang perlu kita lestarikan.
5. Dampak Kegiatan	- Apakah kamu merasa lebih menghargai budaya lokal?	- Iya, saya jadi lebih pengen pakai batik.
6. Faktor Pendukung	- Apakah alat dan bahan yang disediakan membantu kamu dalam membatik? Apakah ada yang menurutmu kurang?	- Tidak ada
7. Faktor Penghambat	- Apakah ada kesulitan yang membuatmu merasa kurang nyaman saat membatik? Ceritakan.	- Tidak ada
8. Saran dan Harapan	- Apa yang ingin kamu ubah atau tambahkan dalam kegiatan membatik agar lebih seru dan menyenangkan?	- Membuat batik yg lain selain batik celup.

Lampiran 4 Dokumentasi Kegiatan Membatik

Dokumentasi kegiatan membatik



Pengenalan batik



Proses melipat motif pada kain(berkelompok)



Proses pewarnaan kain(berkelompok)



Proses penjemuran kain setelah pewarnaan



Proses diolesi waterglass pada kain yang sudah dikeringkan



Proses pengeringan kain setelah diolesi waterglass



Proses melipat motif kaos



Proses mewarnai kain



Proses pengeringan setelah pewarnaan



Proses memberikan waterglass
pada kaos



Proses pengeringan kaos yang sudah diolesi
waterglass

Lampiran 5 : Jadwal Membatik

JADWAL P5 Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila		
Kelas 4		
Jumat Teori dan praktik mengikat kain taplak meja	Senin Praktik ikat celup taplak meja	Selasa Teori dan praktik ikat kaos
Rabu Praktik ikat celup Kaos	Hamis Refleksi P5	Seragam Jumat: Pramuka Senin : kaos OR Selasa: merah putih Rabu: kaos SE Hamis : batik orange

P5_SD Islam Surya Buana_Kelas 4 | 17

Lampiran 6 Surat Selesai Penelitian



YAYASAN BAHANA CITA PERSADA MALANG
SEKOLAH DASAR ISLAM (SDI) SURYA BUANA
 Terakreditasi A (Unggul)
 NSS : 102056104006 NPSN : 20533895
 Jl. Simpang Gajayana 610-F Malang Telp. (0341) 555859
<http://www.sdisuryabuana.sch.id>



SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor: 340/B/SDI-SB/XI/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Endang Suprihatin, S.S., S.Pd.
 Jabatan : Kepala Sekolah
 Satuan Kerja : SDI Surya Buana Malang

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Alink Kayani Refaza
 NIM : 200103110037
 Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
 Universitas : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Benar-benar telah melakukan penelitian di SD Islam Surya Buana Malang yang berjudul
“Pengembangan Bahan Ajar Modul pada Materi Membatik Kelas IV SD Islam Surya Buana”
 pada bulan Januari 2024.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 22 November 2024
 Kepala SDI Surya Buana

 Endang Suprihatin, S.S., S.Pd.

Lampiran 7 Biodata Mahasiswa

BIODATA MAHASISWA



Nama	: Alink Kayani Refaza
NIM	: 200103110037
Tempat, Tanggal Lahir	: Lombok Timur, 17 Agustus 2001
Fakultas	: Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Tahun Masuk	: 2020
Alamat	: Dusun Pejeruk, Desa Pengadangan, Kecamatan Peringgasela, Kabupaten Lombok Timur, NTB
No. Telepon	: 0859-6715-5868
Alamat Email	: alinkkayani1708@gmail.com
Riwayat Pendidikan	: 1. TK Kasih Ibu 2. SDN 8 Pengadangan 3. MTs N 2 Lombok Timur 4. MAN IC Lombok Timur

Malang, 12 Desember 2024

Mahasiswa

Alink Kayani Refaza

200103110037